

**KIAI DAN DAKWAH**  
**(Studi Deskriptif Peran KH. Mas Lukman Hakim**  
**di Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Sidosermo Surabaya)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Dakwah

Oleh :

**AHMAD MUSYAF A' ATHOILLAH**  
**NIM : BO.1.3.94.063**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-2000 023 KPI	No. RTG : ASAL PERUSAHAAN : TANGGAL :

*Dakwah, Biografi*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS DAKWAH  
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)  
2000

*Perpustakaan*  
PENGETIKAN - PENJILIDAN - PERCETAKAN  
Jl. Jemberwojosoarjo Lebar 38, Widyadarmas - Surabaya  
☎ (031) 8497316 - 8497556

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Ahmad Musyafa' Athoillah (B0 1394063) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 12 Januari 2000

Pembimbing



**Drs. Abd. Halim M. Ag**  
**Nip 150.240.402**

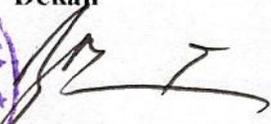
## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ahmad Musyafa' Athoillah ini telah dipertahankan  
Di depan Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 05 Pebruari 2000

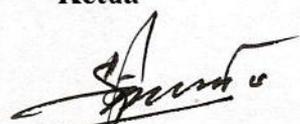
Mengesahkan :  
Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri  
Sunan Ampel Surabaya



Dekan

  
Drs. Imam Sayuthi Farid, SH  
Nip. 150 064 662

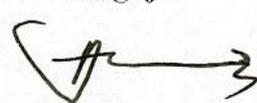
Ketua

  
Drs. Sjahudi Sirodj  
Nip. 150 197 688

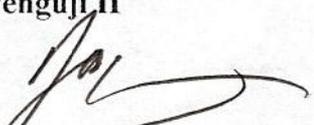
Sekretaris

  
Drs. Abd. Halim. M. Ag.  
Nip. 150 240 402

Penguji I

  
Drs. Yovon Mudjiono  
Nip. 150 206 238

Penguji II

  
Drs. Imam Sayuthi Farid. SH.  
Nip. 150 064 662

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian .....	6
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	6
F. Definisi Operasional .....	7
G. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Pengertian Kiai dan Dakwah serta perannya .....	10
B. Tujuan Dakwah .....	17
C. Aktifitas Dakwah .....	19
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Alasan Memilih Jenis Penelitian Kualitatif .....	24
B. Teknik Pengumpulan Data .....	25
C. Instrumen Penelitian .....	27
D. Tahap-tahap Penelitian .....	28
E. Pengecekan Keabsahan Data .....	41
<b>BAB IV. DISKRIPSI PENELITIAN</b>	
A. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Pesantren	

Islam Al-Haqiqi .....	44
B. Letak Geografis Pesantren .....	50
C. Susunan Kepengurusan dan Daftar Asatidz	
Pesantren Islam Al-Haqiqi .....	51
D. Aktifitas Santri .....	55
E. Sistem Pendidikan Pesantren Islam Al-Haqiqi	
Pesantren Islam Al-Haqiqi .....	59
<b>BAB V. PERAN KH. MAS LUKMAN HAKIM DI PONDOK PESANTREN ISLAM AL-HAQIQI SIDOSERMO SURABAYA</b>	
* Peran KH. Mas Lukman Hakim	
a. Pengasuh .....	65
b. Pengajar dan Pendidik .....	65
c. Pemangku Masjid dan Madrasah .....	68
d. Ahli dan Pandai Hukum Islam .....	70
<b>BAB VI. KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	73
C. Penutup .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang.

Ada suatu hal yang tak dapat dipungkiri bagi muslim terpelajar bahwa agama Islam merupakan agama motivasi, dimana setiap Muslim untuk menyeru dan berdakwah kepada Al – Islam sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya masing-masing individu. Sebab bukanlah agama yang dikhususkan bagi sekelompok orang, tidak pula dibatasi untuk suatu tempat maupun waktu tertentu, tetapi ia adalah agama untuk seluruh umat manusia, (Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq, 1996 : 17)

Sejalan dengan itu keberadaan Pondok Pesantren yang merupakan bapak dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, sesungguhnya Pesantren dilahirkan atas dasar dari kesadaran dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan agama Islam, sekaligus mencetak Ulama' dan Da'i. Dan tersebarnya Islam di Indonesia di bawa oleh Ulama' atau Kiai sebagai penerus untuk melestarikan risalah Nabi Muhammad SAW. Sekaligus sebagai Rahmatan Lil' alamin. Sebagaimana Firman Allah Surat Ali Imron Ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْحُرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

﴿ العنبران - ١٠٤ ﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kami sekalian sebagaimana orang yang mengajak kepada kebaikan dan menuruh kepada yang Ma’ruf dan mencegah kepada yang Munkar, mereka adalah orang-orang yang beruntung”  
(Ali Imron, 104). (DEPAG RI, 1989 : 93)

Di sisi yang lain Pesantren mengalami perkembangan sebelumnya. Hal ini bisa disebabkan kharisma dan strategi yang dilaksanakan Kiai tersebut lebih baik dan pada umumnya lembaga pendidikan yang mengalami kemajuan pesat dikarenakan baik di dalam pengelolaannya.

Melihat perkembangan Pesantren, Kiai pada umumnya mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan Kiai dalam pandangan ideal tersebut sangat vital baik sebagai mediator, dinamisator, motivator, maupun penggerak bagi komunitas yang dipimpinya bukan sekedar sebagai wakil untuk menjalin hubungan dunia luar Pesantren, melainkan juga dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat serta lembaga-lembaga Islam. (Horikoshi, 1987 : 118).

Tradisi Pesantren merupakan kerangka sistem pendidikan Islam tradisional di Jawa dan Madura. Sebelum tahun 60-an pusat-pusat pendidikan di Jawa dan Madura di kenal dengan Pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau berasal dari bahasa Arab Fundug (yang berarti Hotel atau Asrama). Keberadaan bangunan Asrama atau Pondok Pesantren yang berasal dari bambu kebanyakan ada pada masa silam, dan biasanya atas inisiatif santri itu sendiri, akan tetapi sesuai dengan perkembangan zaman Pondok Pesantren sudah banyak yang terbuat dari bata merah dan jarang sekali yang terbuat dari bambu.

Pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang cukup jelas karena motif dan tikiam serta isaja-usahanya bersumber pada Agama. Pesantren tumbuh dan berkembang atas cita Agama, yang akan hilang manakala motif dan corak keagamaannya hilang. Dapat terlihat makin berkurangnya Santri yang berkunjung dan berkurangnya peran Pesantren bagi kehidupan Santri. "Tetapi mungkin saja sifat keagamaan semata-mata akan menjadikan Pesantren ini semacam Museum Reservier kelembagaan untuk konsumsi para turis". (Suyata, 1995 : 17).

Sebuah pesantren pada dasarnya sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seseorang atau yang lebih dikenal guru dengan sebutan Kiai. Sebuah Pondok biasanya mempunyai lima elemen dasar yang tidak bisa ditinggalkan. Karena, elemen tersebut saling mendukung peningkatan keagamaan para Santri. Elemen-elemen Pondok Pesantren antara lain: Pondok, Masjid Santri, Pengajaran Kitab-Kitab kuning dan Kiai. Diantara elemen-elemen tersebut Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari sebuah pesantren. Sudah sewajarnya pertumbuhan suatu Pesantren banyak bergantung pada kemampuan pribadi Kiainya. (Zamakhsyari Dhofier, 1994 : 15)

Melihat perkembangan suatu Pondok Pesantren kadangkala mengalami pasang surut, terutama dilihat dari jumlah Santri yang menghuni serta belajar di Pondok Pesantren. Bahkan adakalanya pondok pesantren yang pada mulanya berkembang dengan pesat, tetapi pada perkembangan selanjutnya mengalami surut secara drastis atau bahkan Pesantren tinggal Pondok dan Masjid karena wafatnya Kiai yang Kharismatik.

Menurut Dawam Raharjo (1985 : 115) kejadian tersebut disebabkan karena tidak adanya anak Kiai yang sanggup meneruskan kepemimpinan Pesantren peninggalan Ayahnya. Tetapi ada kalanya Pesantren yang mengalami penurunan baik ditinjau dari kualitas pendidikannya maupun jumlah Santri yang bertempat tinggal di Pesantren, dikarenakan penurunan Kharisma pada Kiai.

Pondok Pesantren Islam Al – Haqiqi Sidosermo yang berada di pinggiran kota besar dengan berbagai macam tantangan sosial budaya dan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi mampu bertahan untuk melangsungkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam. Keberadaan Pondok Pesantren Islam Al – Haqiqi yang didirikan oleh Kiai Haji Mas Abdul Qodir pada tahun 1939 mempunyai corak tersendiri dibandingkan dengan Pondok Pesantren lainnya yang berada di lingkungan Sidosermo pada saat itu. Dimana Pondok Pesantren Islam Al – Haqiqi disamping mengajarkan ilmu – ilmu pengetahuan agama Islam juga mengajarkan ilmu kanoragan. Dan yang bertujuan untuk menanamkan Aqidah Islam yang kuat serta menggembleng fisik dalam rangka melawan penjajah Belanda dan merebut kemerdekaan Indonesia. Namun dalam perkembangan selanjutnya sesuai dengan keberadaan Indonesia yang sudah merdeka Pondok Pesantren Islam Al – Haqiqi telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan baik ditinjau dari Santri maupun sistem pendidikannya.

Perkembangan Pondok Pesantren Islam Al – Haqiqi semenjak kepemimpinannya yang dipegang oleh Kiai Haji Mas Luqman Hakim terutama mulai tahun 1987 telah nampak semakin bertambah maju. Kebijakan-kebijakan yang

diambil oleh Mas Lukman Hakim serta peranannya mempunyai pengaruh cukup besar terhadap perkembangan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Berangkat dari keberadaan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi semenjak kepemimpinannya yang dipegang oleh Kiai Haji Mas Hakim terutama mulai tahun 1987 telah nampak semakin bertambah maju. Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Mas Lukman Hakim serta peranannya mempunyai pengaruh cukup besar terhadap perkembangan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi.

Namun dari keberadaan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi semakin bertambah maju, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang peran KH.Mas Lukman Hakim di Pesantren Islam Al-Haqiqi Sidosermo Surabaya.

## **B. Rumusan Masalah**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Bertolak dari uraian yang telah dipaparkan diatas, maka dalam penelitian masalah-masalah yang menjadi dasar penelitian ini adalah “Bagaimana peran KH.Mas Lukman Hakim di Pesantren Islam Al-Haqiqi Sidosermo Surabaya”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk lebih jelasnya yang menjadi tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana peran KH.Mas Lukman Hakim bagi santri di Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi Sidosermo Surabaya.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis yaitu :

1. Manfaat yang bersifat teoritis adalah sebagai bahan masukan bagi mata kuliah yang berkaitan dengan komunikasi dan penyiaran Islam (KPI).
2. Bagi semua unsur yang terlibat dalam aktivitas Pesantren dan sekaligus sebagai bahan evaluasi dalam rangka meningkatkan kualitas pesantren khususnya di Pesantren Islam Al-Haqiqi Sidosermo.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Skripsi yang kami bahas adalah tentang peran KH.Mas Lukman Hakim di Pesantren Islam Al-Haqiqi Sidosermo Surabaya. Adapun yang menjadi pokok pembahasannya adalah Kiai karena pada umumnya dalam pandangan yang ideal sangat vital sekali baik sebagai mediator, dinamisator, katalisator, motivator, maupun sebagai penggerak bagi santri yang dipimpinnya. Namun yang menjadi fokus dalam pembahasan ini adalah bagaimana peran KH.Mas Lukman Hakim di Pesantren Islam Al-Haqiqi Sidosermo Surabaya.

#### **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari dari kesalahpahaman dalam memahami maksud dari judul skripsi “KIAI DAN DAKWAH” (Study Diskriptif Peran KH.Mas Lukman Hakim di Pesantren Islam Al-Haqiqi Sidosermo

Surabaya), maka perlu penulis jelaskan pengertian yang sekiranya masih ada kejanggalan dalam judul tersebut yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
1. Kiai

Yaitu sebutan bagi Alim Ulama' (cerdik pandai dalam Agama Islam) Guru ilmu Gaib, Dukun dan sebagainya. (Muhammad Ali : 186).

2. Da'wah

Sesuatu sistem kegiatan dari seseorang, sekelompok, segolongan umat Islam sebagai aktualisasi imaniah yang dimanifestasikan dalam bentuk dan seruan, ajakan, panggilan, undangan, doa yang disampaikan dengan ikhlas dan menggunakan metode, sistem dan teknik tertentu agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah, seseorang, sekeluarga, sekelompok, massa dan masyarakat manusia, supaya dapat mempengaruhi tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu. (Jamaluddin Kafie, 1993 : 29).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Peran

Yaitu bagian yang diperankan seorang pemain. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989 : 667).

4. Pesantren Islam Al-Haqiqi

Yaitu merupakan salah satu lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam yang ada di Surabaya.

## G. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini dibuat untuk membahas tentang Kiai dan peranannya dalam peningkatan keagamaan santri di Pesantren Islam Al-Haqiqi Sidosermo Surabaya. Dalam rangka menyelesaikan pembahasan tersebut, maka sengaja disusun sistematika pembahasan agar terarah, runtut serta merupakan suatu pemikiran yang terpadu. Dan untuk mempermudah jalannya pembahasan skripsi ini, agar sesuai dengan tujuan yang dimaksud, maka sistematika pembahasan kami bagi menjadi enam bab yaitu sebagai berikut :

### Bab I Pendahuluan

Bab ini menggambarkan secara global dari keseluruhan skripsi ini, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah untuk memudahkan pembahasan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

### Bab II Kajian Pustaka

Di dalam bab ini akan dibicarakan mengenai pengertian Kiai dan Dakwah (pengertian Kiai, pengertian Dakwah, peranan Kiai dalam dakwah).

### Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini berisikan tentang alasan memilih jenis penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, tahap-tahap

penelitian, pengecekan keabsahan data dan yang terakhir adalah analisa temuan penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### Bab IV Deskripsi Penelitian

Pada bab ini membahas tentang sejarah berdiri dan berkembangnya letak geografis, susunan kepengurusan dan daftar ustadz pesantren, aktifitas santri, tujuan dan sistem pendidikan pesantren.

Bab V Peran KH.Mas Lukman Hakim di Pesantren Islam Al-Haqiqi Sidosermo Surabaya.

Bab ini menerangkan tentang peran KH.Mas Lukman Hakim di Pesantren Islam Al-Haqiqi Sidosermo Surabaya.

#### Bab VI Penutup

Dalam bab ini berisikan tentang kesimpulan dari skripsi ini, saran-saran, penutup, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Kiai dan Da'wah serta Perannya.

##### a. Pengertian Kiai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu Pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu Pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi Kiainya.

Menurut asal usulnya, perkataan Kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, "Kiai Garuda Kencana" di pakai untuk sebutan kereta Emas yang ada di keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya;
3. Gelar yang diberikan oleh Masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan Pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam Klasik kepada Santrinya. Selain gelar Kiai, ia juga sering di sebut orang alim (orang yang pandai dalam pengetahuan Islamnya). (Zamakhsyari Dhofier 1982 : 55)

Kebanyakan Kiai di Jawa beranggapan bahwa suatu Pesantren diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana Kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (power and authority) dalam

kehidupan dan lingkungan Pesantren. Tidak seorangpun Santri ataupun orang lain yang dapat melawan kekuasaannya Kiai (dalam lingkungan Pesantrennya) kecuali Kiai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para Santri selalu mengharap dan berpikir bahwa Kiai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri, baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen Pesantren (Drs. Sindu Galba : 1991 : 62).

Para Kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian dengan simbol-simbol kealiman yaitu kopiah dan serban (Zamakhsyari Dhofier 1982. hal : 56).

b. Pengertian Da'wah

Ditinjau dari segi bahasa, da'wah berasal dari bahasa Arab (دعوة) dari kata **يَدْعُو** (da'wah, da'a, yad'u) yang berarti panggilan, ajakan, seruan.

Da'wah dalam pengertian diatas dalam dijumpai dalam ayat-ayat Al Qur'an Surat Yusuf ayat : 33 yaitu:

قَالَ رَبِّ السِّجْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ - يوسف : ٣٣ -

Artinya: “Yusuf berkata: Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku” (DEPAG RI 1989 : 353)

Al-Qur'an Surat Yunus ayat : 25

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِيكَ مِنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : “Allah menyeru (manusia) ke Darrussalam (surga).dan menunjuki orang yang dikehendaki Nya kepada jalan yang lurus (Islam)”  
 (DEPAG RI 1989 : 310)

Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat : 125

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
 وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ - النحل : ١٢٥ -

Artinya : “Ajaklah olehmu ke jalan Tuhanmu dengan hikmah kebijaksanaan, dan nasehat yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.”. (DEPAG RI 1989 : 421).

Ditinjau menurut istilah. Dakwah secara umum dapat didefinisikan :

“Setiap usaha dari seseorang atau kelompok manusia yang menyeru, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengajak, memanggil, mengundang, atau mendoa diri sendiri, keluarga, orang lain atau masyarakat luas, untuk patuh mengikuti agama Allah dan jejak Rosulullah SAW. Dengan cara-cara tertentu, demi kemaslahatan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akherat kelak.

Dari istilah tersebut diatas nampak bahwa dakwah meliputi cakupan yang cukup luas, menyangkut seluruh kehidupan dan hidup manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. (Jamaluddin Kafie 1989.hal : 134).

Sedangkan menurut para ahli memberikan definisi yang bermacam-macam sifat (dikutip oleh Drs. Yoyon Muhjiono dan Dra. Suhartini 1989.2-3).

1. Syaikh Ali Mahfudz:

“Dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka kepada perbuatan yang mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat”.

2. Prof. Dr. H. Abu Bakar Atjeh:

“Dakwah adalah seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.”

3. Prof. Toha Yahya Oemar MA :

“Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat”.

4. Drs. H. Masdar Helmi:

“Mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amar ma’ruf nahi munkar untuk dapat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.”

Sebenarnya masih banyak lagi pengertian dakwah yang dikemukakan oleh

para ahli, akan tetapi semua itu dapat disimpulkan menjadi tiga unsur pengertian pokok:

- a. Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seorang kepada orang lain.
- b. Penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa Amar Ma’ruf (ajakan kepada kebaikan) dan Wahi Munkar (mencegah segala bentuk kejahatan/kemaksiatan).

- c. Usaha tersebut dilakukan dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.

Dengan demikian Dakwah adalah kegiatan orang yang beriman kepada Allah SWT dalam bidang kemasyarakatan (manifestasi akidah) yang diwujudkan dalam sistem kegiatan yang dilakukan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan berbuat baik sebagai individual maupun sosial dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan individual dan masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT dengan menggunakan cara tertentu.

- c. Peran Kiai Dalam Dakwah

Kiai adalah gelar ahli agama Islam. Suatu kelompok komunitas ataupun masyarakat memiliki semacam lambang yang dominan yang berfungsi efektif dalam mempersatukan kelompok dan merupakan pendorong bagi para anggotanya. Bagi masyarakat Islam seorang Kiai memegang peran ini untuk membentengi umat dan cita-cita Islam terhadap ancaman kekuatan-kekuatan sekuler dari luar. Kiai merupakan pemimpin kharismatik dalam bidang agama. Ia fasih dan mempunyai fikiran yang cermat dalam membaca pikiran pengikut-pengikutnya. Sifat seorang Kiai adalah terus terang, berani dan blak-blakan dalam bersikap bahkan sebagai seorang ahli ia lebih unggul dalam menerapkan prinsip-prinsip ijthiat (mengenali ajaran-ajaran Islam secara logika). Selain itu ia mampu menjelaskan masalah teologi yang sulit kepada para Muslim sesuai dengan pandangan atau suara hati mereka, dan

pada pokoknya, di mata para pengikutnya seorang Kiai dipandang sebagai lambang kewahyuan. (Dr. Hiroko Horikhosi 1987. 1 – 2).

Sedang dakwah sendiri adalah merupakan suatu alat yang kritis, dengan demikian dakwah harus selalu terbuka terhadap bukti-bukti atau kenyataan baru. Dalam melakukan dakwah seorang da'i tidaklah bertindak sebagai duta besar dari suatu sistem kewenangan, akan tetapi sebagai bagian dari pemikir yang bekerja sama dengan mereka yang mendengarkan dakwah dalam pengertian dan apresiasi wahyu ilahi.

Suatu dakwah dilakukan seseorang tentu di latar belakang oleh adanya keyakinan yang mantap, bahwa yang didakwahkan adalah suatu kebesaran yang sejati. Asas kebenaran umum tentulah menyatakan bahwa pada dasarnya seseorang mempunyai watak dasar untuk menyebarkan kebahagiaan bagi orang lain. Azas dakwah seperti ini adalah merupakan titik tolak dari universalisme Dakwah.

Pengertian Dakwah yang bersifat universal adalah Dakwah yang hakekatnya merupakan ajakan yang ditujukan pada orang yang telah memeluk Islam. Kegiatan Dakwah disini merupakan kegiatan guna meningkatkan mutu keimanan seseorang. Sedangkan untuk yang belum masuk Islam dakwah merupakan petunjuk menuju kebahagiaan yang Haqiqi yaitu dunia dan akhirat. (Dra. Suhartini 1991.hal : 11).

Jadi disini peranan Kiai dalam dakwah yang paling pokok adalah sebagai pencegah. Lalu bagaimana hubungan Kiai dengan sistem-sistem yang

lebih luas dan bahkan dengan dunia Islam di luar? Barangkali orang akan mengatakan bahwa Kiai menduduki posisi penengah, akan tetapi posisi demikian untuk sistem nasional yang lebih luas adalah kecil dan nomor dua dibandingkan dengan peran pentingnya dalam mempersatukan umat Islam. Namun secara empiris, Kiai bertugas meneruskan instruksi-instruksi dari luar kepada masyarakat. Akan tetapi sebaliknya peran Kiai sebagai wakil dari masyarakat dalam hubungannya dengan sistem Dakwah adalah sangat penting. Sebab masyarakat telah mengabsahkan Kiai sebagai pemimpin dan juru Dakwah mereka. (Dr. Hiroko Horokhosi 1987 : 233).

Selain peran-peran diatas Kiai juga mempunyai peran yang penting dalam Dakwah yaitu:

1. Memperkuat persatuan antara sesama ulama' yang masih setia kepada ajaran-ajaran Madzhab.
  2. Memberikan bimbingan tentang jenis-jenis buku/kitab yang diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam.
  3. Penyebaran ajaran-ajaran Islam yang masih sesuai dengan tuntutan Madzhab.
  4. Memperluas Madrasah dan memperbaiki oraganisasinya.
  5. Membantu pembangunan Masjid-masjid, langgar dan Pondok Pesantren.
  6. Membantu / mengurus anak-anak yatim piatu dan fakir miskin.
- (Zamakhsyari Dhofier 1982. : 98).

## B. Tujuan Dakwah

Adapun tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan Agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran Agama yang dibawakan oleh aparat Dakwah dan penerang Agama.

Oleh karena itu ruang lingkup Dakwah dan penerang Agama adalah menyangkut masalah pembentukan sikap mental dan pengembangan motivasi yang bersifat positif, dalam segala lapangan hidup manusia. Usaha demikian tidak bisa lepas dari studi psikologi dakwah itu sendiri yaitu merupakan ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu yang menyangkut jiwa dari pada Da'i serta sasaran dari Dakwah atau penerang Agama baik secara individual maupun kelompok sosial, yang merupakan pengetahuan yang lebih bersifat praktis dari pada teoritis. Semua motivasi tersebut dirangsang dan digerakkan ke arah tujuan Dakwah atau penerangan Agama seperti, tersebut diatas.

Tujuan-tujuan tersebut sebenarnya merupakan tahapan-tahapan ideologis dari suatu tujuan azas Dakwah yaitu membentuk manusia yang bertaqwa.

Jelaslah bahwa dengan tujuan-tujuan tersebut diatas akan membentuk masyarakat manusia yang konstruktif menurut ajaran Islam. Di samping koreksi terhadap suatu situasi dan segala kondisi atau seluruh penyimpangan dan penyelewangan dari ajaran Agama, dan menjauhkan manusia dari segala macam kejahiliahan dan kebekuan fikiran. Tujuan final dari Dakwah adalah Amar ma'ruf Nahi Mungkar. (Jamaluddin Kafie. 1993 : 67)

Selain tujuan diatas, Dakwah dalam pengertian luas mempunyai sasaran yang sangat luas pula yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Dan karenanya Dakwah mempunyai aktifitas dan usaha yang sangat banyak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara garis besar, tujuan Dakwah adalah merealisasikan ajaran Islam di dalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan individu maupun sosial atau umat sebagai keseluruhan tata hidup bersama, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan keseimbangan hidup, kesejahteraan dan ketentraman, kesenangan dan ketenangan. Tujuan tersebut dapat dibagi ke dalam lima bagian:

1. Tujuan Haqiqi:

Yaitu menyeru manusia kepada Allah dan jalan-Nya.

2. Tujuan Umum:

Yaitu sama dengan seluruh tujuan hidup manusia, berdasarkan hikmah terutusnya Nabi Muhammad SAW. Kepada segenap makhluk (rahmatan lil 'alamin) yakni mengadakan perubahan, perbaikan dan pembangunan di segala bidang kehidupan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Tujuan Khusus:

Yaitu berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian Muslim dalam satu tata masyarakat Islam yang utuh

4. Tujuan Urgen:

Dalam tujuan ini dapat dilaksanakan pendidikan Islam.

5. Tujuan Insidental:

Yaitu kemampuan memecahkan persoalan hidup yang selalu berkembang, dan menyelesaikan problema yang sewaktu-waktu terjadi di masyarakat atau menjawab tantangan yang diperlukan Masyarakat, generasi muda, dan lain sebagainya.

Tujuan-tujuan tersebut sebenarnya merupakan tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan Haqiqi yang akan mengantarkan manusia ke depan pintu bahagia, yang memang merupakan tujuan Haqiqi dari pada hidup dan diciptakannya manusia, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - الذّٰرِيّٰتِ : ٥٦ -

Artinya: "Dan tidaklah aku diciptakan Jin dan Manusia kecuali beribadah kepada-Ku (QS. Adz Dzariat ayat : 56). (DEPAG RI1989 : 862)

Sikap atau watak yang dibentuk oleh Dakwah akan mempengaruhi cara hidup manusia bahkan akan menentukan semua aktifitas hidupnya dengan kesadaran akan fungsinya sebagai manusia. Inilah esensi tujuan dari Dakwah. (Jamaluddin Kafie. 1988 hal 32-33).

### C. Aktifitas Dakwah.

Bilamana kita karena Dakwah maka kita akan menemukan berbagai macam persoalan dan berhadapan dengan beberapa bentuk ragam corak manusia sebagai obyek Aktifitas Dakwah, Dakwah dalam hal ini semakin dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dan adaptasi serta integrasi melalui pendekatan

metodologis. Dakwah harus bisa memikirkan penggunaan materi dan memanfaatkan sarana atau media yang lebih efektif dan efisien melalui sistem cara, metode atau pola-pola baru yang lebih canggih. Jelasnya, Dakwah harus mampu memberikan jawaban kongrit dan realitas terhadap persoalan hidup umat manusia dan semua problem kehidupan masyarakat dan kemanusiaan. Dakwah sebagai sarana obyektif dan bersumber dari ajaran Allah dan Rasul-Nya. Dengan menggunakan metode yang bersifat standar yang sudah tertuang di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dakwah sebagai metode sangat cocok untuk kemanusiaan. (Jamaluddin Kafie 1988 : 67).

Selain di atas aktifitas Dakwah harus juga bisa dipergunakan untuk menyebarkan kebenaran-kebenaran, sesuai dengan keperluan, kebutuhan dan hidup masyarakat sekarang ini, maka aktifitas Dakwah akan di jalankan secara efektif dalam rangka mencapai tujuannya, dengan menggabungkan empat faktor penting yaitu:

- a. Adanya kesempatan melakukan Dakwah dalam suatu masyarakat.
- b. Adanya kemampuan juru Dakwah dan ketrampilan da'i serta kecakapan dan kelengkapan para Muballiqh dengan bekal pengetahuan dan sikap mental yang mantap.
- c. Adanya Motivasi yang kuat.
- d. Adanya kerja keras dan kemauan para Da'i itu sendiri, serta kebesaran nilai-nilai Dakwah yang dibawanya.

Jadi tugas Da'i disini adalah mencari metode-metode Dakwah yang sesuai agar ajaran agama Islam (yang sudah diciptakan sesuai fitrah manusia) akan lebih mudah diterima oleh manusia, bukan saja secara teoritis tetapi secara praktis amaliah sesuai dengan naluriah manusia dalam mencari kehidupan sejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.

Metode aktifitas Dakwah yang lain yaitu sebagaimana di sebutkan yaitu Surat An-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .  
- النحل : ١٢٥ -

Artinya: "Ajaklah olehmu ke jalan Allah (Tuhanmu) dengan Hikmah dan mau'idzatil Hasanah, dan mujadalah dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia Maha Mengetahui terhadap orang terhadap orang-orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl : 125)  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
(DEPAG RI. 1989 : 421)

Demikian pula dengan Dakwah yang telah disampaikan oleh Rosulullah SAW yaitu:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مَنَكَرًا فَلْيُخَيِّرْ بَيْنَهُ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ  
فَلْيَسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَوْضَعُ  
الْإِيمَانِ - رواه أحمد ومسلم وأبو داود -

Artinya: “Siapa saja diantara kamu melihat kemungkaran (suatu perbuatan atau keadaan yang bertentangan dengan hukum syari’at Islam), hendaklah ia mengubah dengan tangannya. Jika tidak sanggup maka ubahlah (kemungkaran itu) dengan lidahnya kalau juga tidak sanggup maka (ubahlah kemungkaran itu), dengan hatinya. Tetapi cara yang (terakhir ini) selemah-lemahnya iman” (H.R.Ahmaul, muslim, Abu Dawud, Turmudzi, Nasa’i, Ibnu Mujah, dari Abi Sa’id Ac Khadry) (Ust. Labib Mz, 1995 : 35).

Dengan demikian, tidak ada yang harus di lakukan oleh umat Islam, kecuali mengadakan perubahan, sebagaimana yang di lakukan oleh KH. Mas Luqman Hakim dalam peningkatan keagamaan para Santri di Pesantren Al – Haqiqi, sebab tanpa mengadakan perubahan, maka tidaklah mungkin mereka dapat keluar atau terlepas dari kenyataan yang pahit dan keadaan yang tidak menentu sekarang ini. Bahkan bukan tidak mungkin, umat Islam akan lenyap, dari muka bumi ini, sebagaimana tujuan akhir yang di kehendaki musuh-musuh Islam (Dr. Abdurrahman Al – Baghdadi 1997 : 2)

Selain itu pergaulan antar manusia dan Mass media ternyata menjadi sarana motivasi yang sangat ampuh terhadap watak dirinya dalam menghadapi sesuatu dan bisa melahirkan tindakan-tindakan atau sikap-sikap nyata, realistik dan obyektif.

Abad sekarang dan insya Allah untuk abad-abad selanjutnya, dunia sedang dikuasai dan dibanjiri oleh kekuasaan Mass Media. Lebih mencoloknya

Mass Media itu ditopang oleh perkembangan teknologi elektronika yang mengagumkan. Disatu pihak merupakan tantangan Dakwah tetapi di lain pihak merupakan sumbangan bagi Dakwah. Oleh karena itu harus dipersiapkan pada Da'i yang siap pakai mengimbangi kemajuan zaman itu agar dalam menyampaikan Dakwahnya lancar dan efektif. (Jamaluddin Kafie 1988.: 91).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Alasan Memilih Jenis Penelitian Kualitatif.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang oleh (Lexy. J. Moleong 1990 hal ; 3) jenis penelitian kualitatif digambarkan sebagai berikut:

“Metodologi penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang sedang di teliti dari prilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada later dan individu tersebut secara holistik”.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan atau memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai fenomena-fenomena dari aspek Kiai dan perannya di Pesantren Islam Al – Haqiqi, khususnya peran Kiai dalam peningkatan keagamaan Santri, juga latar belakang serta internalisasinya nilai-nilai Islam bagi Santri yang dipimpinnya.

Adapun secara khusus mengapa peneliti menggunakan penelitian kualitatif, ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yang antara lain mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan latar belakang penelitian dan interaksi antara pemimpin Pesantren Al – Haqiqi dengan para Santrinya. Demikian juga interaksi antara para santri dengan komponen-komponen pesantren lainnya.

2. Mendalami makna dibalik tingkah laku dari fokus penelitian, yakni di balik peranan pimpinan Pesantren.
3. Mempersoalkan variabel-variabel menurut segi pandangan dan definisi dari para santri, bukan dari ekspresi yang digunakan peneliti yang belum tentu representatif dari hasil pemikiran mereka.

## B. Teknik Pengumpulan Data.

Dalam rangka untuk mendapatkan data-data maupun untuk mengamati fenomena-fenomena yang ada dan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, banyak sekali cara yang digunakan, akan tetapi tidak semua teknik dapat digunakan, semua itu harus sesuai dengan obyek penelitian yang ada, dan melihat fenomena logis yang ada di lapangan. Dan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### 1. Data Lapangan.

Data-data yang hanya bisa diperoleh dengan melalui terjun di lapangan langsung oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

- a). Observasi, didalam pelaksanaan teknik ini seorang peneliti langsung terhadap lapangan penelitian, pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subyek penelitian, menangkap fenomena dari pengertian subyek. (J. Moleong 1996 : 94).

b). Interview, yaitu teknik wawancara langsung terhadap subyek penelitian.

Penggunaan teknik ini bermaksud untuk menggali lebih dalam lagi hal yang dipersoalkan. Suatu topik tertentu yang dipersoalkan dalam proses wawancara di gali lebih dalam melalui pertanyaan-pertanyaan secara langsung yang diajukan pewawancara kepada yang diwawancarai. Dalam hal ini juga bisa diperoleh dari penggunaan teknik suatu klasifikasi terhadap suatu informasi tentang suatu hal yang diperoleh sebelumnya.

c). Dokumenter, teknik ini mendominasi dalam kegiatan penelitian ini, namun keberadaannya sangat membantu peneliti dalam melengkapi informasi yang dibutuhkan. Dan Dokumenter ini digunakan untuk mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya. (Sanapiah Faisal 1990 : 81). Lebih lanjut dijelaskan bahwa data non manusia dibedakan dalam dua bagian yaitu dokumen (Dokumenter) dan rekaman catatan (Record). Keduanya baik yang bersifat Dokumen, meliputi jenis reman atau catatan "sekunder" seperti hasil penelitian, foto-foto dan sebagainya. Ataupun yang bersifat record dimana segala jenis pernyataan tertulis yang mempunyai nilai tanggung jawab atau publisitas resmi seperti halnya jadwal kegiatan larangan atau jadwal perizinan dan sebagainya. Dan dalam penelitian ini digunakan dan sangat bermanfaat. Jenis data ini cukup bermanfaat dan relatif lebih mudah, sebab dia bersifat stabil serta cukup mewakili situasi dan kondisi yang dicatat dan direkam.

2). Catatan lapangan, adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dialami, dan difikirkan dalam rangka pengumpulan data terhadap data digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dalam penelitian kualitatif. Catatan ini dibuat peneliti saat melakukan penelitian di lapangan, yang berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata inti, fase pokok-pokok ini pembicaraan atau pengamatan, dan lain sebagainya. ( J. Moleong, 1996 : 153 ).

## 2. Data Kepustakaan

Teknik data melalui data kepastakaan ini adalah, seorang peneliti menambah dan memperluas wawasan dengan melalui membaca buku-buku ( Tradisi Pondok Pesantren, Methode Strategi Dakwah Islam, Pesantren dan Pembaruan, Kiai dan perubahan Sosial, Methode Penelitian Kualitatif, Ulama' dan Santri, pemikiran Dunia Islam dan sebagainya ), majalah, disertai yang lainnya-lain dan ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

## C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini penulis sebagai pemegang peranan utama ( Sanapiah Faisal 1990 : 45 ) telah menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah merupakan instrumen utamanya dan peneliti memainkan perannya sebagai instrumen kreatif. Sebagai instrumen atau utama penelitian, maka peneliti segera melacak informasi atau fakta sekaligus melibatkan diri di dalam kacah serta berfikir secara konferegen dan diferegen saat di lapangan, karena penulis sebagai

perencana, pelaksanaan peneliti, pengumpul, penganalisa, penafsiran data dan penulis pula yang melaporkan keberhasilan penulisan ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **D. Tahap-Tahap Penelitian**

##### **1. Pra Lapangan**

Dalam penelitian ini peneliti lebih menitikberatkan pada Kiai dan perannya dalam peningkatan keagamaan Santri di Pesantren Islam Al-Haqiqi Sidosermo Surabaya. Judul di atas adalah sangat tepat sekali karena antara penelitian dan Kiai sudah mengenal baik, yaitu pada waktu sebelum melaksanakan penelitian, penulis sudah membaur para santri dan para staf pengajar sekaligus menetap di Pondok Pesantren ini dalam rangka penelitian. Sehingga asumsi awal bahwa dengan diangkatnya judul tersebut sedikit banyak memberikan kemudahan dalam penelitian.

Sesuai dengan apa yang telah peneliti ketahui bahwa, dengan kepemimpinan Kiai Mas Lukman Hakim yang mengandalkan komunikasi untuk melaksanakan dakwah pada setiap pengajiannya, hal ini sangat mengena pada pendengarnya atau santrinya. Maka untuk itu penelitian kami lakukan pada pondok tersebut.

Pada setiap bulan malam Jum'at legi Pondok mengadakan acara rutin yaitu Manakib dan Tahlil yang wajib diikuti oleh semua santri dan biasanya Kiai sendiri yang memimpin kegiatan tersebut. Dan setelah itu Kiai mengisi

ceramah, yang panjang lebar tentang masalah keagamaan yang harus dimiliki oleh santri. Maka dari sini dapat ditemukan beberapa realita oleh peneliti digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id khususnya pada santri yang ada di pondok tersebut yaitu :

1. Para santri ini datang dari lapisan yang berbeda, baik tingkat pendidikannya, ekonominya dan usianya. Kemudian berkumpul dalam suasana keakraban.
2. Tingkat pendidikan dan jama'ah yang hadir tersebut terutama tingkat pendidikannya tentang agama juga berbagai tingkatan. Ada yang sudah banyak mengetahui tentang Islam, juga belum mengetahui tentang Islam. Dan rupanya mengenai keterangan yang disampaikan oleh Kiai sangat berarti bagi santri.

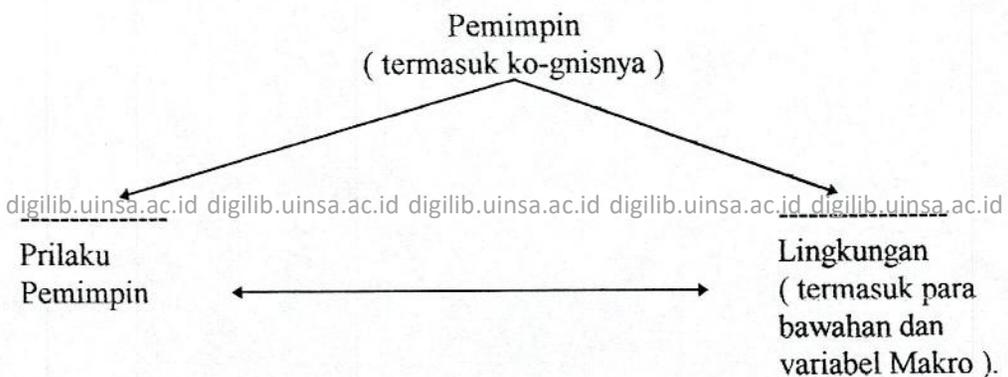
Indikasi-indikasi di atas, dapatlah menunjukkan bahwa peranan Kiai sangat berarti bagi kalangan para santri.

Keyakinan santri dikalangan Pesantren Islam Al-Haqiqi tentang masalah keagamaan misalnya, merupakan suatu ketetapan untuk percaya pada informasi yang disampaikan oleh Kiai kepadanya. Sebagai analisa masalah ini sangat tepat bila menggunakan pendekatan-pendekatan Kurt Lewin tentang pengarahannya pada obyek. Dalam bukunya dinamis Theori of Personality yang dikutip oleh Arifin M.E.D ( 1991 : 111 ). "Masing-masing orang menginterpretasikan situasi rangsangan tidak hanya sesuai dengan

rangsangan tidak hanya sesuai dengan obyek rangsangan ( stimulus ), melainkan juga melalui celah-celah pribadi dan temperamen serta daya kekuatan yang mengarah dari kebudayaan.

Dengan demikian metode pengarahan yang digunakan kepada obyek sangatlah berarti, karena ada suatu pengarahan tersebut. Jadi berdasarkan pada statemen itu maka dapatlah apa yang dilakukan Kiai dalam penampilan nilai keagamaan dengan metode kepemimpinan.

Pendekatan learning dalam kepemimpinannya sifatnya dapat digunakan untuk menjelaskan tentang bagaimana Kiai dan perannya terhadap peningkatan keagamaan santri, yaitu sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miftah Thoha, ( 1992 : 295 ).



Penekanan pada social learning ini dan yang dapat memberikannya dari pendekatan-pendekatan lainnya serta interaksi timbal balik diantara semua variabel-variabel yang ada. Aplikasi pada Kiai dan perannya secara lebih spesifik adalah bawahan secara aktif ikut dalam proses kegiatan

organisasi secara bersama-sama dengan pimpinan yang memusatkan pada perilaku sendiri dan perilaku lainnya, serta memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan dan kognisi-kognisi yang memperantakan.

Secara eksplisit diagram di atas menunjukkan proses terjadinya hubungan tentang terjadinya hubungan tentang kesadaran pengamalan keagamaan santri akibat peranan Kiai Mas Lukman Hakim, guna untuk mencapai kecenderungan yang akan dicapai. Dengan dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Pimpinan lebih mengetahui dengan variabel-variabel mikro dan makro yang mengendalikan pengamalan keagamaan perilakunya. Bila dikaitkan dengan kepemimpinan atau peran Kiai Mas Lukman Hakim. Mengetahui kebutuhan rohani para santri dengan variabel makro, sedang variabel mikro adalah Kiai sendiri.
- b. Pemimpin bersama bawahan berusaha menemukan cara-cara yang dapat digunakan untuk pelaksanaan pengamalan keagamaan perilaku individu guna menghasilkan hasil yang produktif dan lebih bisa menguatkan bersama organisasi.

Namun untuk memahami pelaksanaan pengamalan keagamaan para santri tanpa menggunakan adanya proses hubungan kelompok, apalagi individu-individu itu berada dalam lingkungan informasi. Maka dalam hal ini ✓

Newcomb menerangkan bahwa dalam sistem kelompok dibuat untuk menerangkan bahwa sistem kelompok itu dibuat untuk menerangkan hubungan dua orang dengan beberapa batasan :

1. Komunikatif adalah tindakan verbal.berbicara dalam situasi berhadapan ( face to face ).
2. Komunikasi dicetuskan dengan sengaja.
3. Tindakan komunikatif dan diri penerima.
4. A dan B<sub>1</sub> adalah anggota kelompok yang terus menerus saling berhubungan. ( Sarlito W.S 1984 : 111 ).

Jadi dalam situasi kelompok ini koorientasi Kiai sangat mendasar perannya, karena tidak sama sekali peranan Kiai dan pengamalan keagamaan dalam lingkungan kehampaan. Sehingga antara keduanya saling emberikan respons karena dalam proses perannya ada unsur kesengajaan baik komunikator ( Kiai ) atau komunikan ( santri ). Namun untuk melihat pengamalan keagamaan santri di Pesantren Islam Al-Haqiqi akan lebih sinkron kiranya bila dilihat dalam suatu proses. Kaitannya kualitatif. Pengamalan keagamaan santri lebih tepat difahami sebagai suatu fenomena sosial secara menyeluruh ( halistik ). Jadi pokok kajian yang demikian sebenarnya tidak perlu diserderhanakan pada sebuah hipotesa yang telah

direncanakan terlebih dahulu. Namun fenomena tersebut dilihat sebagai fenomena yang uuh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Dalam penelitian ini akan disajikan data yang sebenarnya seperti

yang terjadi di lapangan. Dengan tujuan akan dirumuskan sebuah teori yang relevan dengan lapangan penelitian ini. Serta dapat digeneralisasikan atas dukungan teori lainnya.

## 2. Kerja Lapangan

Perlu peneliti jelaskan lagi bahwa dalam pengumpulan data sampai menganalisanya dengan laporan ini menghabiskan waktu kurang lebih empat bulan, yaitu dari bulan September sampai bulan Desember 1999.

Walaupun dalam penyelesaian penelitian ini menghabiskan banyak mengalami hambatan yaitu mulail dari mengajukan judul, membuat desain penelitian sampai pada tahap-tahap penelitian yang dilaksanakannya. Namun peneliti tetap pada prinsipnya sehingga hambatan-hambatan itu dapat dilalui digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dengan baik dan dilakukan sesuai dengan rencana.

Adapun tahap-tahap penelitian berpijak pada klasifikasi dari Kirk dan Miller ( 1980 : 60 ) yaitu :

- a. Invention yaitu suatu tahapan persiapan dan membuat desain penelitian sehingga dalam tahap ini menghasilkan suatu rencana kerja yang matang.

b. Discovery yaitu tahap pengumpulan data dengan observasi dan wawancara, sehingga menghasilkan suatu informasi yang berupa data.

c. Interpretasi yaitu tahap evaluasi atau analisa data, untuk menghasilkan suatu pemahaman terhadap data.

d. Explanation sebagai tahap atau gagasan sehingga menghasilkan saran-saran.

### Invention

Di atas telah diputuskan untuk menggunakan pendekatan dengan metodologi penelitian kualitatif, harus ada yang relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan. Dalam penetapan setting tersebut merupakan latar belakang penelitian yang sesungguhnya guna dapat dikemukakan sesuai dengan apa yang terjadi sesungguhnya. Tahap ini menggunakan pendekatan observasi yang eksistensinya sebagai tahap orientasi lanjutan. Tujuan yang ingin didapat oleh peneliti adalah untuk menentukan saat kapan sebenarnya dihimpun atau mengumpulkan data yang terfokus.

### Discovery

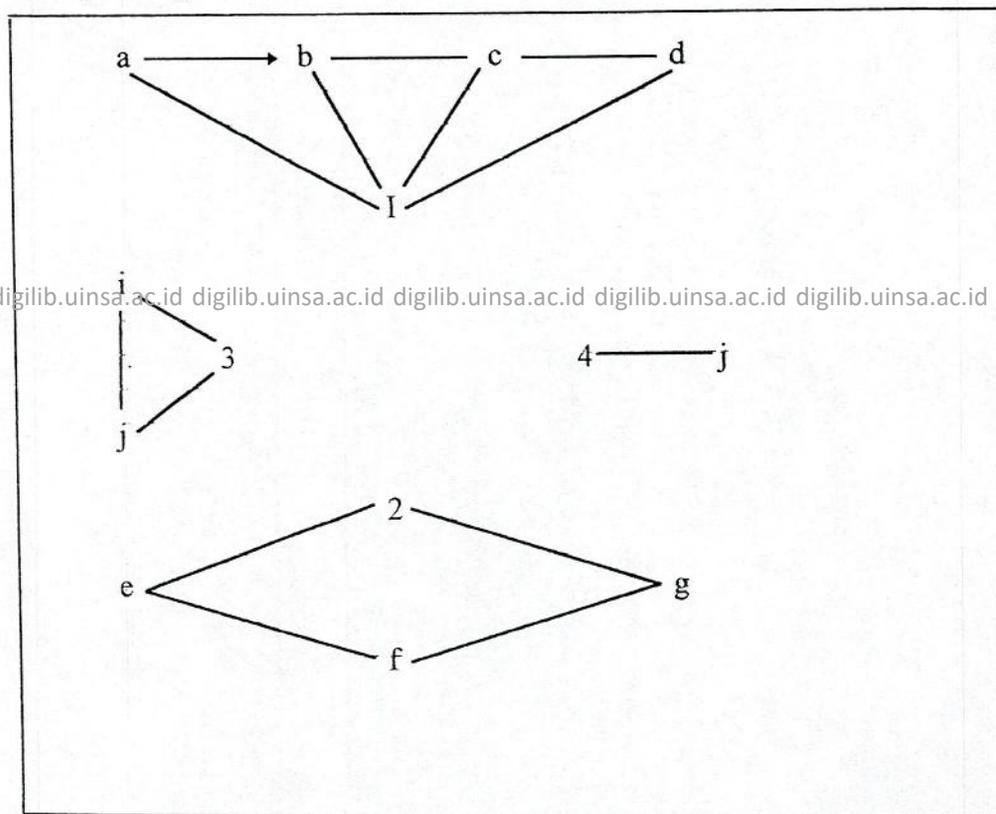
Guna menggali data yang kongruen dengan fokus penelitian, maka peneliti menggunakan dua metode, yaitu observation participant ( observasi terlibat ) dan indepth Interview ( wawancara mendalam ). Pengamatan terlibat dilakukan untuk menggali data yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan Kiai

dan sikap yang mendasari timbulnya pengamalan keagamaan santri di Pesantren Islam Al-Haqiqi dalam kesehariannya.

Adapun wawancara mendalam digunakan untuk menggalidata

megenai eksistensi peranan Kiai, serta pengamalan-pengamalan yang dilakukan santri. Untuk mempermudah pelaksanaan interview, maka peneliti terlebih dahulu menentukan informan.

Informan pertama yang dibutuhkan adalah informan yang faham lebih mendalam tentang peranan Kiai Mas Lukman Hakim. Maka dari itu peneliti memakai prosedur Penentuan Informan dengan sosiogram yang hasilnya sebagai berikut :



Agar lebih jelas hasil pengambilan secara sosiogram di atas, marilah kita lihat tabel penentuan informan.

No.	Nama	Frekuensi	Prosentase
1.	Mas Syaiful Muluk	4	40%
2.	Drs. Sukamto	3	30%
3.	Mas Imam Syafi'i	2	20%
4.	Ibu Nyai Fadillah	1	10%
	Jumlah	10	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka yang menduduki tempat yang tertinggi dengan prosentase 40% adalah Mas Syaiful Muluk. Dan informan ini dianggap paling faham tentang interaksi Kiai dan perannya di Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi sendiri. Dari itulah diizinkan untuk terjun ke lapangan, maka otomatis para santrinya bersedia dijadikan informan dalam penelitian ini. Hal ini karena para santri terikat pada ketaatan pada Ustadz sebagai atasan mereka.

Peneliti meletakkan Mas Syaiful dan Drs. Sukamto pada key informan, karena kedua informan lebih mengetahui tentang seluk beluk Peranan Kiai Mas Lukman Hakim di Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi sendiri. Dari itulah diizinkan untuk terjun Ke lapangan, maka otomatis para santrinya bersedia dijadikan informan dalam penelitian ini. Hal ini karena para santri terikat pada ketaatan pada Ustasz sebagai atasan mereka.

Satu hal yang perlu diinformasikan mengapa KH. Mas Lukman Hakim, sering terjadi kontak interaksi antara Kiai dan Santri, bahkan terbilang

terdominasi pada santri sendiri karena KH. Mas Lukman Hakim sendiri berada dilingkungan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi. Seperti yang diinformasikan oleh key informan :

KH. Mas Lukman Hakim mempunyai disiplin yang tinggi, beliau tidak suka dengan santri yang malas dalam menjalankan perintah agama ( ibadah ). Beliau dalam mendidik dan mengarahkan santrinya agar bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu supaya kelak menjadi orang yang berhasil dalam ilmu pengetahuan terutama ilmu agamanya. ( wawancara, 20-10-1999 ).

“KH. Mas Lukman Hakim juga orangnya supel, berwibawa dan kharismatik serta pandai bergaul dengan siapa saja termasuk Masyarakat sekitarnya. Dan yang paling menonjol adalah peranan Kiai di mata para santri. Meskipun Kiai Mas Lukman Hakim tidak terjun langsung, namun para putra-putranya yang sudah pulang dari pondok dapat mengurus aktifitas kegiatan santri baik dalam hal pengajian kitab-kitab kuning, mengajar para santri dan yang lainnya. Tapi semua itu tidak lepas dari pengawasan dan arahan Kiai”. ( Wawancara 20-10-1999 ).

Sehingga dampak yang tampak berhasil akibat peranan Kiai Mas Lukman Hakim adalah meningkatnya pengamalan keagamaan dilingkungan Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi.

Dalam usaha wawancara dengan Mas Syaiful, tidaklah sesulit yang peneliti bayangkan semula serta tidak mendapat rintangan yang berarti, sebab dalam memberikan informasi beliau lebih luwes dan gamblang dengan disertai alasan-alasan, sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan disisi ini.

Kegiatan dari informan kedua Drs. Sukmato, beliau seorang Ustadz sekaligus guru tetap yang mengajar di Pondok maka beliau ada dilokasi penelitian untuk mewancarainya. Pada waktu itu hari ahad tanggal 27-10-1999 pukul 08.00 sampai 10.00 pagi.

Agar terpenuhi data berikutnya, maka peneliti menetapkan dua orang yaitu Mas Syafi'i ( putra dari KH. Mas Lukman ) dan Ibu Nyai Fadillah. Kalau dalam sosiogram menempati posisi ketiga dan keempat dengan prosentase 20% dan 10%. Penentuan demikianlah hanyalah berdasarkan kemudahan sebab keduanya adalah staf pengajar di Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi.

Peneliti berharap pada kedua informan dan peneliti terhadap masalah yang diajukan.

Keterkaitan peneliti terhadap kedua informan di atas, disebabkan karena latar belakang kedudukan agamanya yang luas juga keluarga Kiai sendiri.

Kenyataan demikian adanya kegiatan kedua informan tersebut sebagai guru tetap di Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi, sehingga dari mereka diharapkan terhimpun data yang lebih lengkap.

Dari keempat orang inilah sangat membantu peneliti untuk mengetahui Kiai dan perannya di Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi dengan cara mewancarai secara spontanitas.

Pencarian dari key informan dan partisipasi hanyalah bersifat kondisional, yaitu mewancarai secara acak. Dan Mas Syaiful hanya bisa ditemui pada siang hari dan waktunya sangat terbatas sehingga tidak mengganggu waktu rileknya.

Sedangkan untuk Mas Syafi'i dan Ibu Nyai Fadillah hampir bisa ditemui ditiap sore hari. Sehingga dalam usaha ini ada semacam kontrak perjanjian antara peneliti dan key informan maupun informan. Setelah peneliti mendapat data yang diperlukan, maka peneliti membuat kategori data yang diperoleh. Setelah proses pemilihan itu selesai data itu saya kembalikan kepada key informan untuk menguji kevaliditasan data tersebut. Prosedur yang semacam inilah yang dinamakan "Triagulasi". Yang menurut ( Lexy Moleong 1999 : 178 ) mengartikan dengan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data lain.

## Interprestasi

Interprestasi adalah merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, pengamatan yang ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi dan sebagainya. Untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang teliti dan menyajikannya sehingga temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan upayanya mencari makna (meaning). Dan hal mencari makna akan dijelaskan pada akhir sub bab ini.

Menurut Bogdan membedakan analisis di lapangan dan analisis meninggalkan lapangan itu ada dua yang pertama, mengusahakan mempersempit fokus study. Yang kedua menetapkan study yang dilakukan (Neong Muhajir, 1989 : 183).

Proses selanjutnya adalah mengujikan beberapa fenomena yang terjadi di lapangan, kemudian dikategorikan sesuai dengan persepsi yang mereka ungkapkan dan digabungkan dengan teori yang berlaku. Kemudian dirumuskan kembali dan apa yang dirumuskan itu disebut "Teori". Dan teori ini disebut teori substantif, yaitu teori yang berlaku pada lokasi penelitian.

Untuk penerapan teori dapat penulis paparkan bahwa seorang informan menceritakan tentang segala peran yang dilakukan oleh KH. Mas

Lukman Hakim dan pola kedisiplinan Santri akibat peran tersebut. Inilah yang penulis temukan yang terjadi di lapangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Explanation.

Tahap explanation inilah didapat suatu gagasan yang didasarkan pada teori yang telah dikonfirmasi terlebih dahulu dengan key informan. Penyusunan gagasan direlevansikan dengan disiplin ilmu penelitian, yaitu sebagai Mahasiswa Fakultas Da'wah.

Dimana proses Kiai dan perannya di Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi dalam pengamalan keagamaan santri di Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi akan mempengaruhi aktifitas Da'i-Da'i Islam dalam menjalankan Da'wahnya, yaitu menyebar luaskan ajaran agama Islam kepada seluruh umat manusia.

#### **E. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti langsung menganalisa data di lapangan, maka kemungkinan terdapat kesalahan yang sampai besar. Distorsi data bisa muncul dari dalam diri peneliti dan informan.

Maka untuk mengurangi dan meniadakan kesalahan data tersebut, penulis perlu mengecek kembali data tersebut sebelum diproses dalam bentuk

laporan, dengan harapan laporan yang akan disajikan nanti tidak mengalami kekeliruan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Oleh karena itu peneliti memakai teknik sebagai berikut :

### 1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti akan berada dalam latar alamiah selama batas waktu yang telah ditentukan yaitu kurang lebih empat bula, terhitung mulai bulan September sampai Desember 1999. Dalam perpanjangan waktu ini diharapkan data yang diperoleh dapat dipercaya atau paling tidak dapat mendekati atau memperhitungkan distorsi data yang akan dilaporkan.

### 2. Ketekunan Pengamat

Dalam hal ini peneliti akan menetap di latar ilmiah selama batas waktu yang ditentukan kecuali saat-saat konsultasi dengan pembimbing selama itu pula peneliti akan tekun memusatkan perhatian pada hal yang ada relevansinya dengan fokus penelitian ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang telah ada, biasanya memanfaatkan penggunaan sumber metode, penyidik atau teori ( Lexy J. Moleong 1989 : 195 ).

#### 4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Dalam tahap penganalisaan temuan penelitian ini adalah mengorganisasikan temuan penelitian dan mengurutkan ke dalam kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja yang seperti disarankan oleh data. Secara rinci temuan analisa penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Temuan penelitian yang diperoleh dikategorikan dan dibuat propertinya.
2. Crossing antar kategori yakni menghilangkan antar kategori sehingga membentuk suatu hipotesa yang nantinya dapat dimasukkan dalam laporan penelitian sebagai hasil yang diperoleh.
3. Hasil crossing dirumuskan menjadi sebuah hasil hipotesa.
4. Hiptesa-hipotesa yang diperoleh dilapangan diuji kebenarannya dengan mengadakan konfirmasi dengan informan dan didiskusikan dengan sumber data
5. Hasil konfirmasi dirumuskan dan hasil rumusan tersebut adalah sebuah teori yang berdasarkan pada fenomena-fenomenaalokasi penelitian dan inilah yang dinamakan discoversi/penemuan baru.
6. Discoversi tersebut dibandingkan dengan teori-teori yang ada kemudian diambil kesimpulan dan dibuat gagasan dari si penulis terhadap penemuan yang ada.

## BAB IV

### DISKRIPSI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Pesantren Islam Al-Haqiqi Sidosermo Surabaya.

Secara historis membuktikan, bahwa pada tahun 1905 - 1941 merupakan periode perjuangan ideologi setelah hampir tiga tahun umat Islam telah melakukan perjuangan bersenjata menentang kolonial Salibiyah ( Belanda ) yang berakhir dengan kekalahan, maka umat Islam berusaha bangkit kembali. Karena medan perjuangan telah mengalami perubahan, maka pola perjuanganpun mengalami perubahan, walaupun sasaran utama tetap sama yaitu tegaknya negara Islam, dimana Syari'at Islam dapat dilaksanakan secara murni dan utuh ( Abdul Qodir Dajaelani 1994 : 83 ).

Salah satu pejuang yang ikut melawan Belanda adalah KH. Mas Abdul Qodir. Beliau mendirikan Pesantren Islam Al-Haqiqi Sidosermo pada tahun 1939. Pada awalnya pesantren ini identik dengan padepokan yang dihuni oleh 30 orang santri yang rata-rata pemuda dewasa yang berumur antara 20 - 30 tahun. Mereka datang ke Pesantren untuk mendalami ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam dan ilmu-ilmu tenaga dalam ( kesaktian ). Mereka berasal dari beberapa daerah yang mayoritas dari Madura. ( Hasil wawancara dengan KH. Mas Lukman Hakim 11 Nopember 1999 ).

Pola perjuangan ini dimulai dengan berdirinya organisasi Sarekat Dagang Islam ( SDI ), Muhammaiyah, Al-Irsyad. Gema kebangkitan Islam di Indonesia masih terus berlanjut dengan lahirnya organisasi-organisasi Islam lainnya. Lahirnya organisasi-organisasi tersebut rata-rata bertujuan untuk menentang atas kebijaksanaan kolonial Belanda yang berusaha untuk menanamkan dan memperluas imperiumnya dan misi kristenisasinya.

Dalam kaitannya dengan itu masyarakat desa merupakan sasaran empuk bagi kolonial Belanda untuk mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya, tanpa mengenal batas-batas kemanusiaan. Oleh karena itu masyarakat desa yang berpusat pada kepemimpinan Ulama dengan Pesantrennya dalam menentang setiap kebijaksanaan penguasa kolonial, mendengar genderang Islam dicanangkan oleh SI, dengan serta merta mereka menyambut dengan penuh gegap gempita. ( Abdul Qodir Djaelani 1994 : 89 ).

Tumbuhnya pondok Pesantren merupakan perwujudan dari strategi umat Islam untuk mempertahankan eksistensinya terhadap pengaruh penjajah barat atau akibat dari surau langgar atau masjid tempat diselenggarakan pendidikan Islam yang tak lagi menampung jumlah anak-anak yang ingin mengaji atau pendidikan yang diberikan di Pesantren lebih intensif dibanding di Masjid maupun yang lainnya.

Di samping itu, adanya sistem Pesantren tumbuh dan berkembang di mana-mana, ternyata mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha mempertahankan eksistensinya umat Islam dari serangan dan penindasan fisik dan mental dari kaum penjajah beberapa abad lamanya. ( Dra. Zuhairini 1984 : 212 ).

Keberadaan situasi dan kondisi saat itu yang banyak menyebabkan penderitaan dan kemiskinan, bahkan banyaknya korban jiwa yang tak bisa terhitung oleh jari serta dikuatirkan akan menyebarnya kristenisasi yang dilakukan oleh penjajah Belanda yang sudah ratusan tahun di bumi tercinta ini, maka KH. Mas Abdul Qodir berusaha untuk melestarikan Islam dari pengaruh-pengaruh kolonial melalui lembaga pendidikan Pesantren sebagai penanaman Aqidah yang kuat kepada umat Islam serta memberikan bekal ilmu-ilmu kesaktian untuk menghimpun kekuatan fisik.

Hal ini bisa dimaklumi, karena KH. Mas Abdul Qodir terkenal sebagai pendekar yang disegani. Dengan ketenarannya KH. Mas Abdul Qodir sebagai orang yang Alim serta pendekar kenamaan saat itu, maka satu persatu datang seorang santri yang berkeinginan belajar ilmu-ilmu kesaktian dan ketertarikan santri untuk belajar di Pesantren yang lebih utama adalah belajar kesaktian ( kekebalan ) sehingga atas kebijaksanaan KH. Mas Abdul Qodir untuk memberikan ilmu kesaktian ini lebih diprioritaskan dibanding ilmu-ilmu pengetahuan agama Islam, sebagai motivasi menghadapi perang fisik melawan

pengetahuan agama Islam, sebagai motivasi menghadapi perang fisik melawan kolonial Belanda, sehingga pelajaran Agama-agama Islam yang diberikan pada saat itu tidak semaju dan sebanyak saat ini. Pelajaran itu hanya sebatas rutinitas kegiatan setelah Maghrib dan Isya'. Yaitu belajar Al-Qur'an dan kitab-kitab kecil seperti sulam safinah, ta'limul muta'alim tagrib dan sebagainya.

Perjalanan seperti ini berlangsung hingga pasca kemerdekaan dan Pesantren dalam naungan kepemimpinan tunggal yaitu KH. Mas Abdul Qodir. Setelah wafatnya pendiri pada tahun 1969, kepemimpinan pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi diteruskan oleh putranya yang kedua, yaitu KH. Mas Lukman Hakim sampai sekarang sebagai generasi kedua setelah wafatnya pendiri. Hal ini sudah semestinya, karena dialah salah satu putranya yang disuruh untuk meneruskan perjuangannya dalam melestarikan dan mengembangkan pendidikan Pesantren. Dialah salah satu putranya yang mau untuk pergi ke Pondok Pesantren sebagai generasi penerus nantinya.

Nampaknya Pesantren Islam Al-Haqiqi setelah dipegang KH. Mas Lukman Hakim telah mengalami perkembangan dan banyak kemajuan, baik ditinjau dari pendidikan, sarana dan prasarana, dan perkembangan para santrinya. Dalam hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

**TABEL I  
DATA POTENSI SANTRI**

No.	Status santri	Jumlah	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Daerah Asal	Jumlah
1.	Penuh	47	Lulus SD/MI	15	Jawa Timur	130
2.	Kerja	25	Lulus SLTP	80	Jawa Tengah	64
3.	Sekolah	78	Lulus SLTA	105	Jawa Barat	36
4.	Kuliah	100	Lulus Kuliah	40	Luar Jawa	20
	Jumlah	250	Jumlah	250	Jumlah	250

**TABEL II  
JUMLAH SANTRI**

Santri	A	A <sub>1</sub>	A <sub>2</sub>	A <sub>3</sub>	A <sub>4</sub>	A <sub>5</sub>	A <sub>6</sub>	Jumlah	
		10	8	11	9	8	12		58
D A E R A H	B	B <sub>1</sub>	B <sub>2</sub>	B <sub>3</sub>	B <sub>4</sub>			Jumlah	
		16	18	13	Asrama Dewan Asatidz			47	
	C	C <sub>1</sub>	C <sub>2</sub>	C <sub>3</sub>	C <sub>4</sub>	C <sub>5</sub>	C <sub>6</sub>	C <sub>7</sub>	Jumlah
		9	10	11	8	12	9	Ruang elektro	67
	D	D <sub>1</sub>	D <sub>2</sub>	D <sub>3</sub>					Jumlah
22		27	29					78	
Jumlah Total								250	

Hal ini karena semata-mata karena perjuangan beliau yang tak kenal lelah, demi kemajuan Pesantren Islam Al-Haqiqi semata. Dan untuk lebih jelasnya tentang Mas Lukman kami berikan silsilah dari Beliau sebagai berikut :

محمد  
صلى الله عليه وآله وسلم

علي  
كرم الله وجهه

فاطمة  
الزهراء

الحسين

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

علي  
زين العابدين

محمد  
الباقر

جعفر  
الصادق

علي  
الكارخي

محمد  
النقيب

عيسى  
النقيب

أحمد  
المرجبر

عبيد  
الله

محمد  
النفيسة المقدس

علي

صاحب  
مرباط

علي  
خالق قاسم

علي

علي

علي

علي

علي

حسن

محمد

أحمد  
باشيبان

أحمد

محمد

عمر

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يهودا

صباحة

بيضاوي

غزالي

علي  
صغير

علي  
أكبر

سليمان

عبد الرحمن

علي

عبد القادر

لقان حكيم

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. Letak Geografis Pesantren Islam Al-Haqiqi.

Lokasi Pesantren Islam Al-Haqiqi terletak di pinggir Kota Surabaya dan termasuk di belahan Kota Surabaya bagian selatan yang tepatnya di Jl. Sidosermo III/3 Kelurahan Sidosermo, Kecamatan Wonocolo Surabaya, dan letak geografisnya adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara, perumahan penduduk Jagir Sidosermo XII.
- b. Sebelah Timur, perumahan penduduk Jagir Sidosermo IV.
- c. Sebelah Selatan, perumahan Sidosermo.
- d. Sebelah Barat, perumahan Bendul Merisi.

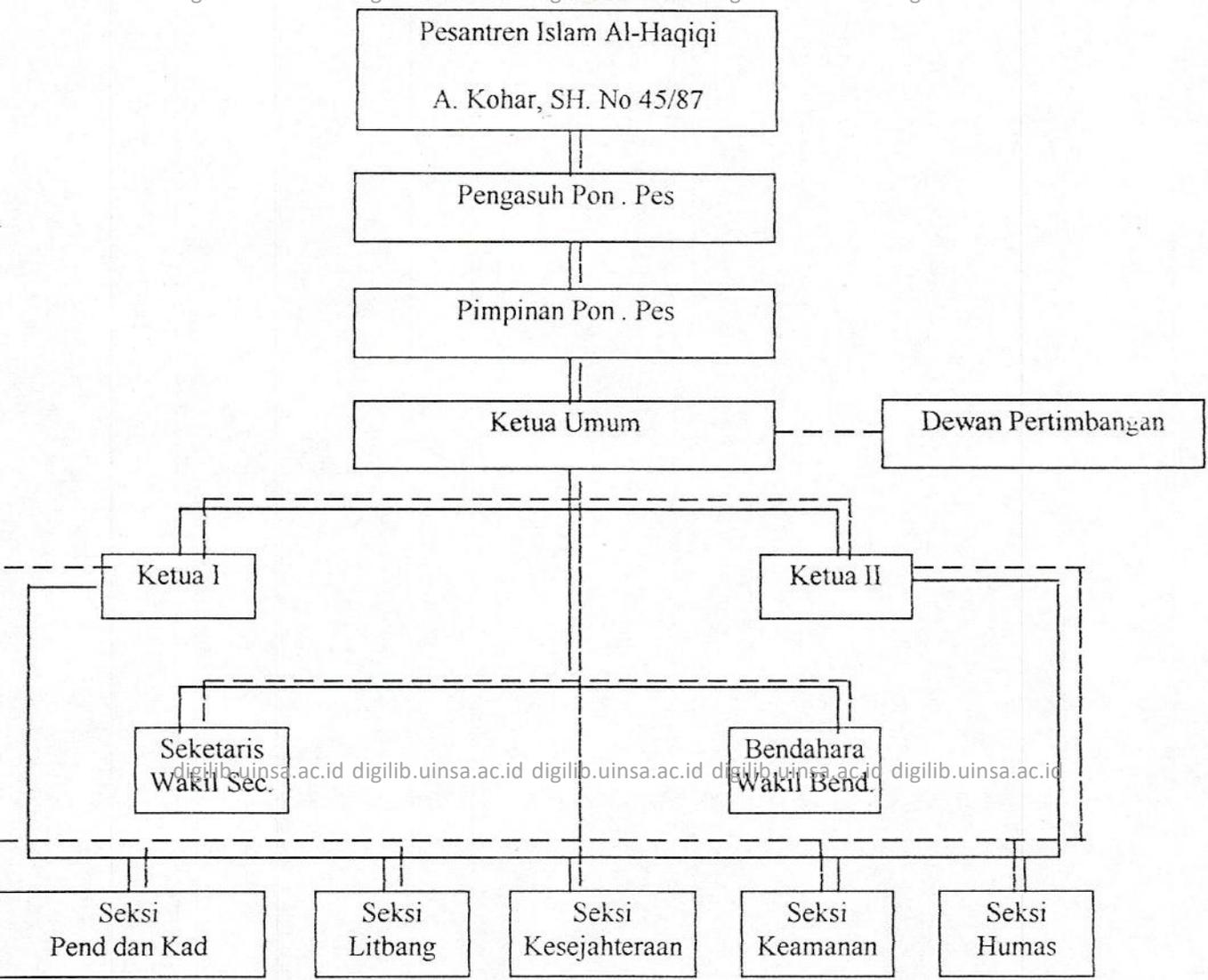
Luas Pesantren Islam Al-Haqiqi seluruhnya adalah  $459 \text{ M}^2$  , yang terdiri dari :

- a. Bangunan Asrama putra seluas  $97 \text{ M}^2$ .
- b. Bangunan Asrama putri seluas  $27 \text{ M}^2$ .
- c. Bangunan Musholla putra seluas  $31 \text{ M}^2$ .
- d. Bangunan Musholla putri seluas  $10 \text{ M}^2$ .
- e. Bangunan rumah pengasuh Pesantren seluas  $18 \text{ M}^2$ .
- f. Bangunan Perpustakaan seluas  $32 \text{ M}^2$ , selebihnya, itu terdiri dari bangunan dapur umum, kamar mandi, sumur serta tanah lapang sebagai halaman Pesantren ditambah bangunan toko dan Koperasi Pondok Pesantren atau Kopontren yang luasnya  $10 \text{ M}^2$ . ( dokumentasi Pesantren ).

### C. Susunan Kepengurusan Dan Daftar Asatidz Pesantren Islam Al-Haqiqi

**Tabel I**  
**Susunan Kepengurusan**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Keterangan dari grafik di atas ————— : Garis Komando  
- - - - - : Garis Konsultasi

Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Islam Al-Haqiqi

KETERANGAN

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- I. Pengasuh PPIA. Sidosermo : KH. Mas Lukman Hakim
- II. Pimpinan Pesantren : Mas Sabro Milsi
- III. Ketua : Ketua Umum : Drs. Sukanto
- Ketua I : M. Afif huda. S. Ag
- Ketua II : Nur Hasan S. Ag
- Dewan Pertimbangan : Para Ustadz
- IV. Seketaris : 1. Ahsanudin S. Ag
- : 2. Maslam S. Ag
- V. Bendahara : 1. Mas'udin S. Ag
- : 2. Moh. Ihsan S. Ag
- VI. Sekis-seksi
1. Pendidikan dan kad : 1. M. Basyir Fm
2. M. Arifin
3. Zainal Muttaqin
4. M. Tohir
5. Nur Salam
6. Mualimin
2. Litbang : 1. Agus darmawan
2. Miftahul huda
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Shobiqul Qisom

4. Ghufron Musthofa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Kesejahteraan : 1. M. Entis

2. Abdullah K.

3. Pujiono

4. M. Qosim

5. Musthofa

6. M. Zaenuri

7. Sijamhari

8. Saifur R.

4. Keamanan : 1. Mas Subhan

2. M. Ghofir

3. Badrul Munir

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Nasrudin

5. Muhtadi

TABEL II

## Daftar Asatidz dan Ilmu yang diajarkan di Pesantren Islam Al-Haqiqi.

No.	Nama	Ilmu yang diajarkan
1.	KH. Mas Lukman Hakim	Tanbihul Muta'alimin - Ta'limul Muta'alim - Kitab thib
2.	Kiai Mas A. Wahid Naufal	- Balaghoh - Al-mantig. - Ilmu Falak
3.	Kiai Mas Zakaria Anshor	- Tajwid - Riyadul Badi'ah
4.	Mas Syaiful Muluk	- Aqidatul Awam - Al-Maqsud - Ushul Fiqih
5.	Ust. Mas Imam syafi'i	- Fathul Mu'in - Dasuki
6.	Ust. Ibnu Imam	- Tarikh Tasyri' - Kifayatul Awam
7.	Ust. Mas Syihabul Millah	- Nahwu Wadih - Jurumiyah
8.	Ust. Mas Sabro Milsil	- Imla'/Khot - Mabadiul Fiqhiyah
9.	Ust. Mas Ahmad Nawawi	- Mutammimah - Al-Fiyah - Imriti
10.	Ust. M. Khoiron	- Fathul Qorib - Risalatul mahidl
11.	Ust. Anshori Arif	- Ilmu tafsir - Al-faroidl
12.	Ust. Nur Salam	- Safinatun Najah - Matan jurumiyah
13.	Ust. Khoirul Muqim	- Jawahirul Kalamiyah - Akhlakul Banin
14.	Ust. Fahrul Anam	- Qowaidul Fiqh - Mustolah Hadist
15.	Ust. Sulhan	- Qowaidul Lughoh - Al-Arudl
16.	Ust. Sukamto	- Bhs. Arab - Tijanud Darori

Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Haqiqi

Menurut ( Prof. Dr. H.A. Mukti Ali 1987 : 23 ) menyatakan bahwa : tidak jarang terjadi Pesantren itu mundur atau mati, dikala Kiainya itu wafat atau Kiainya mengerjakan pekerjaan yang tidak sepenuhnya diperuntukkan untuk Pesantren, umpannya menjadi anggota DPR. Hal ini disebabkan karena semaraknya Pesantren itu tergantung pada Kiainya. Harus diingat bahwa Kiai itu bukan hanya pemimpin Pesantren, akan tetapi juga pemilik Pesantren. Untuk menghindari hal-hal tersebut di atas dan untuk menjaga kelangsungan hidup Pesantren, saya rasa perlu juga difikirkan kepengurusan Pesantren seperti Pesantren Isiam Al-Haqiqi.

#### **D. Aktifitas Santri**

Pondok Pesantren Pesantren Islam Al-Haqiqi ini dihuni sekitar  $\pm$  250 santriwan dan santriwati yang berasal dari daerah sekitar Surabaya dari daerah luar Surabaya, bahkan luar Propinsi seperti Jawa Tengah, Jawa Barat serta dari pulau seberang seperti pulau Sumatra, Kalimantan dan lain-lain. Mereka semua datang ke Pasantren di samping mendalami ilmu agama, juga ada yang memiliki aktifitas atau kegiatan luar pesantren seperti bekerja dan mendalami keilmuan pendidikan formal, seperti sekolah dasar ( SD ) sekolah lanjutan ( SMP, SMA ). Bahkan seperti yang penulis ketahui bahwa di Pesantren ini mayoritas adalah mereka yang sedang berkecimpung dalam pendidikan tinggi, seperti di IAIN Sunan Ampel, UBHARA, UNTAG, UNESA, UNSURI, UNAIR dan sebagainya. Oleh karena beragamnya santri dari kesibukan yang berbeda membawa pengaruh

Oleh karena beragamnya santri dari kesibukan yang berbeda membawa pengaruh terhadap semua kehidupan Pesantren yang sangat variatif, sehingga pengasuh Pesantren dalam mengambil kebijaksanaan lebih ketat.

Pengasuh beserta pengurus telah menciptakan bentuk kegiatan yang bersifat menyeluruh yang dapat diikuti oleh semua santri dari semua lapangan, yaitu khususnya jam wajib belajar Pesantren, yang telah ditetapkan. Adapun ketentuan jam wajib belajar adalah sebagai berikut :

- Untuk pagi hari semua santri wajib masuk sekolah diniyah yang dimulai pukul 05.15 - 06.15 WIBB.
- Untuk malam hari semua santri wajib masuk sekolah diniyah yang dimulai pukul 19.30 - 21.15 WIBB.

Di samping belajar wajib tidak sedikit kitab yang muatannya berlainan dengan disiplin keilmuan, juga diajarkan seperti pendalaman ilmu nahwu, shorof, syari'ah beserta metode-metode seperti ilmu ushul fiqih. Juga diajarkan ulumul Qur'an, tauhid dan lain sebagainya. Lebih-lebih kitab yang bermuatan hukum Islam, menurut penulis hampir pada semua kelas diajarkan, disiplin ilmu tersebut.

Sehingga penulis beranggapan bahwa kitab yang bermuatan hukum Islam sangat mendominasi dalam pelaksanaan pengajaran di Pesantren ini, seperti pada jenjang dasar adanya penyajian kitab mabadiul fiqihyah, kitab

safinatun najah dan taghrib pada tingkat tsanawiyah dan adanya kitab fatkhul

mu'in pada tingkat aliyah. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**TABEL I**  
**JADWAL PELAJARAN DINIYAH PESANTREN AL-HAQIQI**

Kelas	Kegiatan Malam	Kegiatan Pagi
I'dad	- Bahasa Arab - Matan Jurumiyah - Shorof - Tajwid	- Tambighul Muta'alimin - Mabadiul Fiqhiyah - Aqidatul Awam - Imla'/Khot
I Tsanawi	- Shorof - Tajwid - Bahasa Arab - Nahwu Wadlih	- Safinatun Najah - Akhlakul banin - Jawahirul Kalamiyah
II Tsanawi	- Jurumiyah - Qowaidhul Lughoh - Bahasa Arab	- Tijanud Darori - Ta'limul Muta'alim - Riyadul Badi'ah
III Tsanawi	- Mutammimah - Al Maqsd - Al Imriti	- Fathul Qorib I - Arba'in Nawawi - Kifayatul Awam
I Aliyah	- Al Fiyah I - Al Faraidl - Ushul Fiqih - Al 'arudl	- Mustolah Hadist - Fathul Qorib II - Dasuki
II Aliyah	- Al Fiyah II - Ushul Fiqih - Al Mantiq - Risalah mahid	- Balaghoh I - Tarikh Tasri - Fathul Mu'in
III Aliyah	- Ilmu Falak - Qawaidul Fiqh - Balaghoh II - Tarikh Tasri' II	- Ilmu tafsir - Fathul Mu'in II - Kitab Thib

Sumber Data : Dokumen Madrasah Diniyah Pesantren Al-Haqiqi tahun 1999-2000

**TABEL II**  
**JADWAL KEGIATAN EKSTRA DINIYAH**

No.	Waktu	Nama Kitab	Tempat
1.	Dhuha	- Riyadlus Sholinin - Fathul Qorib - Sulam taufiq - Fathul Mu'in - Tafsir Yasin - Al Afaq - Fathul Mu'in - Dasuki - Matan Jurumiyah - Minhajul Abidin - Bada' uzzhuhur - Tafsir Jalalain - Mugni Labib - Majalisu Saniyah	- Musholla Tk. II - Musholla Tk. I - Rumah Kiai - Rumah Kiai - Rumah Kiai - Rumah Kiai - Rumah Kiai
2.	Dzuhur	- Tanwirul Qulub - Al Mahali IV - Shohih Muslim II	- Aula Pondok - Rumah Kiai - Rumah Kiai
3.	Ashar	- Ibnu Hamdun - Tandzib Wat Tarhib - Ibnu Aqil	- Aula Pondok - Aula Pondok - Rumah Kiai
4.	Magrib	- Ihya' Ulumudin - Tafsir Jalalain - Al-Qur'an - Khozimatul Asror	- Musholla Tk. I - Musholla Tk. II - Aula Pondok - Rumah kiai
5.	Ba'da Diniyah	- Irsyadul 'Ibad - Bughyatul Murtasidin - Sulam taufiq - Nihayatul Zain	- Rumah kiai - Rumah kiai - Musholla Tk. II - Aula Pondok

Sumber data : Dokumen Pesantren Al-Haqiqi

Selain aktifitas tersebut di atas ada juga kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap minggu sekali, yakni pada hari kamis malam jum'at yang meliputi kegiatan :

- Pembacaan manakib Syekh Abdul Qodir Jaelani R.A.

- Pembacaan surat yasin dan tahlil.

- Pembacaan surat waqi'ah ( khusus jam'iyah Waqi'ah )

Adapun kegiatan yang dilaksanakan selama sebulan sekali, itu meliputi :

- Jam'iyah Mahbbatur Rosul/Pembacaan Sholawat Diba'

- Jam'iyah Muhadloroh/Pidato

- Jam'iyah Qurro'/Qiro'ah

- Bahsul Masa'il/Syawir secara massal semua santri.

#### **E. Sistem Pendidikan Pesantren Islam Al-Haqiqi**

Pada dasarnya pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu pengetahuan Islam dengan tujuan membentuk manusia yang bertaqwa, mampu hidup dengan kekuatan sendiri dan berakhlak mulia. begitu juga Pesantren Islam Al-Haqiqi dalam merealisasikan tujuannya menerapkan sistem pendidikan sistem pendidikan sorogan, bandongan, wetonan madrasah dan majlis ta'lim.

Dalam pelaksanaannya madrasah diniyah Ihya' Ulumudin mengajarkan beberapa sistem pengetahuan agama Islam yang memakai sistem klasikal ( formal ). Kurikulum yang dipakai dan dijadikan pedoman tidak berkaitan dengan kurikulum yang telah ditetapkan DIKBUD maupun DEPAG, akan tetapi lebih banyak mengkiplat kurikulum yang kebanyakan yang telah dipakai oleh

kebanyakan Pesantren tradisional, seperti Pesantren Tebu Ireng, Pesantren Al-Falah Ploso, Kediri dan lain sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Sedangkan Majelis Ta'lim berusaha untuk menambah dan memantapkan ilmu pengetahuan agama Islam yang telah diperoleh di madrasah diniyah, agar mempunyai wawasan keagamaan yang luas. ( hasil wawancara dengan ketua umum Drs. Sukanto tanggal 13 Nopember 1999 ).

Untuk menempuh tujuan di atas, Pesantren Islam Al-Haqiqi tidak sekedar mengajarkan membaca Al-Qur'an, nahwu dan shorof, akan tetapi juga diajari ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu tafsir, hadist, ilmu 'arudh dan lain sebagainya. Dalam mengajarkan ilmu-ilmu tersebut Pesantren Islam Al-Haqiqi mempergunakan beberapa metode antara lain :

a. Metode Sorogan

Menurut ( Mastuhu 1994 : 143 ) Kata sorogan berasal dari bahasa Jawa sorog yang artinya menyodorkan. Seorang santri menyodorkan kitabnya kepada Kiai untuk meminta diajari. Dalam hal ini Kiai duduk di depan santri dan satu persatu santri maju di depannya untuk mendengarkan bacaan Kiai dan setelah itu santri disuruh membaca sesuai dengan bacaan Kiai, dan apabila salah Kiai langsung membenarkannya. Dalam metode ini Kiai membacakan kata demi kata dengan terjemahannya bahasa Jawa.

Metode di atas di Pesantren Islam Al-Haqiqi merupakan metode yang

dilakukan oleh kebanyakan santri penuh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### b. Metode Wetonan

( Drs. Hasbullah 1996 : 52 ) Metode ini menggunakan istilah Jawa

Weton yang diartikan berkala atau berwaktu. Pengajian weton tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu misalnya pada setiap selesai sholat jum'at atau sholat maghrib dan sebagainya.

Dalam metode ini juga diterapkan di Pesantren Islam Al-Haqiqi.

Kegiatan ini sifatnya umum untuk semua santri, dan bukan merupakan kegiatan yang diwajibkan.

#### c. Metode Bandongan

Metode ini diberikan secara kelompok dan pada kebiasaannya diikuti

oleh santri yang sudah pandai membaca kitab kuning. "Kata bandongan

berasal dari bahasa Jawa. Bandongan artinya pergi berbondong-bondong

secara kelompok". ( Mastuhu 1994 : 143 ). Pada umumnya metode ini

dilaksanakan di Pesantren Islam Al-Haqiqi secara bebas, maksudnya boleh

diikuti oleh semua santri baik kalangan yang senior maupun yunior serta tidak

terbatas pada kalangan santri dari mana saja.

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian/penyampaian pelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun sebagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Dalam metode penerapan ini Pesantren Islam Al-Haqiqi hanya dilaksanakan pada jam diniyah saja, dimana apabila ada permasalahan yang perlu dipecahkan bersama-sama.

e. Metode Muhafadhoh

Dalam pelaksanaan metode ini santri disuruh menghafal kaedah-kaedah nahwu dan shorof yang berbentuk nadhom, seperti imrity, alfiyah, maksud dan lain sebagainya. Penerapan metode ini bertujuan untuk memudahkan santri dalam mengingat kaidah-kaidah nahwu dan shorof demi untuk memudahkan dalam membaca kitab kuning yang tidak bersyikal/berharokat dan sekaligus untuk memahami isi kitab secara jelas dan mendalam.

## BAB V

### PERAN KH. MAS LUKMAN HAKIM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### DI PESANTREN ISLAM AL-HAQIQI SURABAYA

#### \* Peran KH. Mas Lukman Hakim

Peran Ulama' di masa lalu serta ikhtiar yang dilakukan leluhur mereka merupakan sumbangan bagi Islam, keterlibatan mereka dalam gerakan-gerakan politik di masa lalu, ikhtiar mereka dalam masyarakat, juga untuk melindungi masyarakat mereka dari ancaman luar yang berusaha merongrong, serta untuk mempertahankan kebudayaan Islam yang homogen bagi masyarakat itu, seluruhnya di latar belakang oleh keinginan untuk mencapai tujuan Islamisasi.

Dengan demikian istilah perjuangan merupakan salah satu kerangka keseluruhan peran, menggambarkan cita-cita fundamental serta tujuan Ulama' untuk tetap mempertahankan peran keulamaan mereka dalam masyarakat, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id merupakan tugas sekunder dan pada saat yang sama merupakan bagian yang penting dari perjuangan Islam. Peran Ulama' yang paling bernilai sebagaimana yang telah berlangsung, adalah peran tradisional mereka sebagai penanggung jawab dalam mempertahankan keyakinan itu sendiri, melalui ilmu-ilmu agama Ulama' melestarikan praktek-praktek ortodoksi keagamaan para penganutnya. (Horikoshi 1987 : 114).

Berpijak dari pendapat ( Horikoshi 1987 : 115 ) Kiai mempunyai empat dasar di dalam pengabdianya pada masyarakat. "Kiai mengabdikan di masjid, di madrasah, di pesantren, dan di sekolah dengan sistem kelas". Hal ini di sebabkan tiap-tiap pemeluk Islam, baik ia warga kampung, santri maupun Ulama', melaksanakan shalat lima waktu dan tabligh umum yang diselenggarakan di madrasah.

Namun pada gilirannya atas pengabdianya di masyarakat, oleh masyarakat disebut "Kiai", karena menjadi Kiai tidak ada kriteria formal, melainkan terpenuhinya beberapa syarat non formal.

Dengan demikian predikat Kiai besar akan diperoleh apabila terpenuhi beberapa syarat di antaranya :

1. Keturunan, biasanya Kiai besar mempunyai silsilah yang panjang dan valid.
2. Pengetahuan agama, seseorang tidak akan pernah memperoleh predikat Kiai apabila tidak menguasai pengetahuan agama atau kitab-kitab Islam klasik, bahkan kepopuleran Kiai ditentukan oleh keahliannya menguasai cabang ilmu pengetahuan tertentu.
3. Jumlah muridnya, merupakan kebesaran Kiai yang terlihat dari banyaknya murid yang mengaji kepadanya.
4. Cara mengabdikan Kiai pada masyarakatnya. ( Arifin 1993 : 47 ).

Pada umumnya seorang Kiai satu dengan yang lainnya ada yang sama, tetapi disudut yang lain terdapat perbedaan fungsi dan perannya. Ketidaksamaan itu disebabkan oleh pola dan gaya kepemimpinan yang diterapkannya, sehingga perannyapun juga ada sedikit perbedaan. Demikian juga dengan KH. Mas Lukman Hakim Pimpinan Pesantren Islam Al-Haqiqi Sidosermo Surabaya, dilihat perannya yang dimainkan antara lain yaitu :

a. Pengasuh

KH. Mas Lukman Hakim berperan sebagai pengasuh pesantren Islam Al-Haqiqi berusaha untuk memikirkan kesejahteraan warga pesantren, baik dari segi ketentraman bertempat di pesantren dari gangguan luar maupun dalam serta berusaha memikirkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kemajuan pesantren. Di samping itu Kiai berusaha untuk mengawasi, mengingatkan dan mengayomi dari segala aktifitas pesantren yang dijalankan oleh pengurus pesantren. ( Hasil wawancara dengan KH. Mas Lukman tanggal 24 Nopember 1999 ).

b. Pengajar dan Pendidik

Tugas utama seorang Kiai adalah mengajar dan mendidik para santrinya untuk menguasai nilai-nilai dalam agama Islam, serta mengejawantahkan dalam kehidupan sehari-harinya. “dengan mengajar dan mendidik seorang Kiai dapat memelihara keyakinan dan nilai-nilai kultural,

bahkan tidak jarang terjadi seorang Kiai menjadi personifikasi dari nilai-nilai itu sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keberadaan seorang Kiai di pesantren, tidak hanya mengajar kepada santri agar pandai, melainkan lebih dari itu tanggung jawab Kiai adalah mendidik santri agar bewatak sesuai dengan misi yang diemban dalam agama Islam.

Dalam kaitannya Kiai bertanggungjawab untuk mengajar dan mendidik para santrinya agar kelak menjadi orang berbakti dan alim, hal ini sesuai dengan kebiasaan orang tua dalam menyerahkan anaknya kepada sang Kiai untuk dididik agama, serta dibimbing prilakunya. Penyerahan orang tua tersebut bersifat mutlak, sehingga seorang Kiai di pesantren berkedudukan sebagai pengganti dari orang tua. ( Horikoshi 1987 : 165 ).

Dengan adanya penyerahan kepada orang tua santri kepada Kiai secara mutlak ini, maka Kiai mempunyai tanggung jawab yang cukup berat dan besar untuk mendidik santri-santrinya 24 jam, yang tidak terikat tempat dan waktu dan bahkan santri yang bertempat tinggal di pesantren secara umum mereka dibimbing secara cuma-cuma tanpa dipungut biaya. Oleh karena itu orang tua mereka merasa berhutang budi kepada Kiai.

Secara umum kekuasaan Kiai sangat mutlak dalam mengajar dan mendidik santrinya. Meski demikian seorang Kiai yang ahli dalam mengajar belum tentu mempunyai kewajiban jika tidak disertai dengan kesucian dan

belum tentu mempunyai kewajiban jika tidak disertai dengan kesucian dan perilaku yang mencerminkan ajarannya. Menurut Dhofir seorang Kiai yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tidak memiliki peran mengajar dan mendidik, tidak pula memiliki daya karomah dan barokah akan ditinggalkan para murid-muridnya, apabila melakukan pelanggaran agama. ( Imron Arifin 1993 : 49 ).

Dengan demikian peran Kiai dalam mengajar dan mendidik santrinya mempunyai arti yang penting untuk bisa melestarikan dan membudayakan nilai-nilai agama Islam kepada para santrinya dan sekaligus menjadikan ikatan santri dengan Kiai menjadi sangat kuat.

Demikian halnya KH. Mas Lukman sebagai pengasuh pesantren Islam Al-Haqiqi, berusaha untuk mengajar dan mendidik santri-santrinya secara tradisional, baik lewat madrasah maupun pengajian atau dalam kesempatan yang lainnya. Pengajaran dan pendidikan yang diberikan bertujuan untuk mencetak manusia-manusia yang mandiri serta berbudi luhur digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sesuai dengan ajaran agama Islam. Kiai sadar, santri-santri yang diajar dan didiknya itu nantinya tidak harus menjadi Kiai atau mendirikan pesantren. Dengan demikian keberadaan Islam semakin kuat dengan didukung umat Islam yang mempunyai potensi beragam, untuk menggalang kekuatan Islam. Hal ini sesuai dengan potensi santri yang bertempat tinggal di pesantren Islam Al-Haqiqi yang beragam, ada yang sambil kuliah, ada yang sambil bekerja, dan ada yang mondok penuh. Sehingga pelajaran-pelajaran yang diberikan itu

dan ada yang mondok penuh. Sehingga pelajaran-pelajaran yang diberikan itu akan dapat merubah atau meningkatnya pengamalan keagamaan bagi santri digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id itu sendiri.

### c. Pemangku Masjid dan Madrasah

Masjid bagi umat Islam mempunyai arti penting sebagai untuk melaksanakan segala aktifitas keagamaan, terutama sholat berjamaah, pengajian kitab kuning dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan fungsi masjid sebagai tempat sholat berjamaah, Kiai adalah seorang yang dijadikan Imam ( pemimpin ) sholat. Karena Kiai adalah orang yang dianggap tepat untuk memimpin sholat berjamaah.

Di samping itu kiai juga berperan sebagai pengajar, pendidik dan pembina semua kegiatan yang ada di masjid, sekaligus ia bertanggungjawab penuh atas segala aktifitas yang ada. Beliau juga mempunyai tugas untuk memikirkan keberadaan masjid apabila ada sesuatu hal yang perlu untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dibeuhinya.

Di samping Kiai berperan di masjid Kiaipun juga mempunyai peran di madrasah. Madrasah merupakan tempat para orang tua menitipkan anaknya serta belajar ilmu agama dan memperoleh latihan-latihan yang langsung dari Kiai.

Kadang-kadang madrasah juga digunakan oleh para santri untuk mengaji, belajar silat, belajar bahasa Arab serta mendengarkan ceramah-ceramah dari para Kiai sekaligus sebagai tempat peningkatan keagamaan para santri.

Fungsi terpenting dari madrasah bagi santri adalah untuk tempat berkomunikasi dengan Kiai serta menanamkan ilmu aqidah bagi santri dalam peningkatan keagamaannya. Agar mereka setelah pulang nanti sudah terbiasa melakukan hal-hal yang bersifat keagamaan sehingga mereka dapat menjadi contoh untuk masyarakat sekitar mereka. ( Dr. Hirohiko Horikoshi 1987 : 116 ).

Demikian halnya KH. Mas Lukman Hakim dalam rangka mengembangkan dakwah Islamiyah lewat masjid dan madrasah, karena kedua lembaga tersebut merupakan wadah yang tepat untuk menyebarkan dan mengembangkan serta meningkatkan keagamaan khususnya bagi santri dan umumnya untuk masyarakat Islam. Dengan ilmu-ilmu pengetahuan agama yang disampaikan lewat masjid dan madrasah bersifat lebih mengena dan mendalam dibandingkan dengan penyampaian ilmu agama yang disampaikan lewat pengajian secara umum, karena penyampaian ilmu agama yang disampaikan lewat masjid dan madrasah lebih bersifat rinci dan special. Dengan rincinya materi yang diberikan lewat masjid maupun madrasah dapat

diharapkan mereka yang belajar itu nantinya dapat bisa mewarisi ilmunya para Kiai setelah mereka wafat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 d. Ahli dan Pendai Hukum Islam

Secara tradisional, dalam hal ini Kiai dibebani tugas untuk memelihara dan menafsirkan hukum Islam. Meskipun sebagian hukum Islam ditegaskan dalam Al-Qur'an dan diberi penjelasan di dalam Hadist. Tetapi kesukaran-kesukaran penafsiran muncul ketika praktek-praktek ritual tertentu, ibadah, tidak ditetapkan secara jelas. Peraturan yang tidak jelas ini disebut mutasyabihat.

Dalam sejarah Islam ayat-ayat yang mutasyabihat ini menyebabkan terjadinya khilafiyah yang serius di antara Ulama' Islam, walaupun Imam Madzab empat telah mapan. Dan sampai sekarang beberapa perdebatan khilafiyah masih berlangsung di tengah-tengah Ulama'. ( Horikoshi 1987 : 141 ).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam menghadapi persoalan yang muncul sehari-hari di tengah-tengah para santri dan para masyarakat, KH. Mas Lukman Hakim berusaha memecahkan persoalan itu, dengan merujuk pada kitab-kitab Islam klasik. Kiai biasanya membandingkan keempat Madzab untuk mencari hukum-hukum yang relefan dengan kondisi alam dimana mereka berada. Kiai membagi hukum Islam dalam beberapa kategori dan diklasifikasikan ke

dalam tingkatan yang berbeda, misalnya : hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagian Kiai tradisional di Jawa mengikuti Madzab Syafi'i,

demikian juga dengan KH. Mas Lukman, tetapi mereka juga dijadikan bandingan ketiga Madzab yang lain ( Hanafi, Hambali dan Maliki ). Para Kiai di dalam melihat hukum senantiasa merujuk pada kitab-kitab madzab yang otentik. Hukum-hukum tersebut pada akhirnya dikonfirmasi pada Al-Qur'an dan Hadist. "Tradisi tersebut dianggap sebagai tradisi resmi yang telah mapan. Para Kiai di dalam menafsirkan hukum dilakukan secara luwes dan fleksibel." ( Imron Arifin 1993 : 50 ).

Para santri beranggapan bahwa, Kiai adalah ahli dan pandai hukum-hukum Islam. Oleh sebab itu, mereka seringkali berkonsultasi kepada Kiai untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul sehari-harinya. Bahkan selain itu Kiai juga dijadikan untuk mengadukan permasalahan-permasalahan yang bersifat pribadi. Dan bagi masyarakat hukum yang ditanyakan biasanya berkisar tentang masalah keluarga, perkawinan, perceraian dan warisan. Dalam kasus ini Kiai berperan sebagai hakim Islam. Hal demikian sudah sewajarnya KH. Mas Lukman Hakim setiap harinya selalu didatangi oleh para tamu yang datang dari daerah Surabaya, Madura, dan daerah lainnya. Mereka beranggapan bahwa Kiai di samping mempunyai kemampuan yang bersifat transendental, juga merupakan seorang figur yang betul-betul mempunyai

transendental, juga merupakan seorang figur yang betul-betul mempunyai kematangan dalam hukum-hukum Islam, sehingga apabila dihadapkan pada permasalahan yang belum jelas dalam kitab Al-Qur'an maupun Hadist berusaha menanyakan hukum-hukum kepada Kiai. Dengan demikian Kiai mempunyai tanggung jawab untuk memecahkan masalah-masalah yang diberikannya. Oleh karena itu apabila seorang Kiai tidak mampu memecahkan persoalan, ia akan berkonsultasi kepada guru-guru Kiainya yang lebih tinggi. (Dr. Anfred Ziemek 1987 : 137).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB VI

### KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akhir dari penulisan ini maka dapat kami simpulkan bahwa di Pesantren

Islam Al-Haqiqi terdapat adanya :

1. Pola peranan Kiai Mas Lukman Hakim dalam komunitas kehidupan Pesantren yaitu peran bagi para santri yang dulunya malas menjalankan perintah agama sekarang sudah menjadi giat. Dan hal ini disebabkan karena kedisiplinan yang ditanamkan oleh Kiai di Pesantren Islam Al-Haqiqi.
2. Dengan adanya peran tersebut maka juga membawa perubahan yang berarti bagi santri yaitu perubahan dalam pengamalan keagamaan mereka dalam kehidupannya setiap hari.

### SARAN

Sebelum penulis menutup penulisan ini maka penulis sedikit akan memberikan saran, yaitu :

1. Berdakwah adalah bukan hanya tugas seorang Kiai, akan tetapi merupakan kewajiban bagi kita semua, yaitu bagi kaum Muslimin.
2. Lembaga Pesantren Islam Al-Haqiqi hendaklah tetap dengan pewaris Nabi dan penerus para Ulama' terdahulu dengan cara yang luhur. Dan tetaplah konsisten terhadap apa yang menjadi tuntutan masyarakat, agar kepercayaan masyarakat terhadap Pesantren tidak pudar.

3. Peningkatan keterbukaan antar semua warga Pesantren, sehingga dapat memberikan sumbangan baik berupa materi maupun fikiran, untuk kemajuan pesantren.
4. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam akan tetap mampu mengikuti perkembangan zaman asal mau secara bijaksana membaca situasi dan kondisi lingkungan sekitar secara Islami.
5. Tradisi pesantren merupakan ciri khas tersendiri dan mempunyai nilai positif yang perlu untuk dipertahankannya sampai kapanpun.
6. Dalam tercapainya tujuan dakwah yang efektif dan efisien maka masyarakat hendaknya memperhatikan perkembangan pesantren, sehingga pesantren masih tetap bisa melaksanakan misi dakwahnya.
7. Warga pesantren hendaknya kritis terhadap perkembangan-perkembangan budaya non Islamisasi yang bisa merusak nilai-nilai Islam.

**PENUTUP**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bersamaan dengan terselesainya skripsi ini, kami ucapkan puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, atas segala hidayah. rahmat serta inayah-Nya, dan penulis sadar bahwa sebagai insan yang lemah, serba kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini akan banyak ditemui, maka kritik dan saran yang bersifat membangun selayaknya kami terima demi kebaikan skripsi ini.

Penulis juga ucapkan banyak terima kasih atas bantuan bapak ibu penulis sendiri, bapak dekan, bapak dosen fakultas dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, lebih khusus bapak pembimbing yang banyak mengantarkan dan membekali penulis untuk menyusun skripsi ini.

Dan harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan bagi orang lain pada umumnya.

Amin yaa rabbal Alamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khaliq Syaikh Abdurrahman. Methodes dan Strategi Dakwah Islam. Jakarta : Pustaka Al-Kausat. 1996
- Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Quran dan Terjemahannya. Surabaya : Mahkota, 1989.
- Horikoshi Horoko. Kiai dan Perubahan Sosial. Jakarta : P3M ( Perhimpunan Pengemabangan Pesantren dan Masyarakat ), 1987.
- Suyata. Pesantren Sebagai Lembaga Sosial Yang Hidup. Jakarta : P3EM, 1985.
- Dhofier Zamkhsyari. Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai. Jakarta : Pustaka Amani.
- Raharjo Dawam. Pesantren dan Pembaharuan. Jakarta : LP3ES 1985.
- Ali Muhammad. Kamus Lengkap Indonesia Modern. Jakarta : Pustaka Amani
- Kafie Jamaluddin. Psikologi Dakwah. Surabaya : Indah 1993. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka 1989.
- W.J.S Poerwodarminto. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka, 1993.
- Galba Sindu. Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi. Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Mudjiono yoyon, Suhartini. Metodologi Dakwah. Surabaya : Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1989.
- Kafie Jamaluddin. Pengantar Ilmu dakwah. Surabaya : Karunia, 1989.
- Ust. Labib MZ. Klasifikasi Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist Bekal Dakwah. Surabaya Bintang Usaha Jaya, 1995.
- Albagdadi Abdurrahman. Dakwah Islam dan Masa Depan Ummat. Bangil, 1997.
- Ali Mukti. Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini. Jakarta : Rajawali 1987.
- Mastuhu. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta INIS, 1994.

- M. Ed. Arifin. Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi. Jakarta : Bumi Aksara, 1991
- Thoha Miftah. Kepemimpinan Dalam Management. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1985.
- W.S Sarlito. Teori-teori Sosiologi Sosial. Jakarta Rajawali, 1989.
- Miller and Kirk. Rehability and Validity in Qualitatif Research. California : Sage Publication, 1975.
- Djaelani Abdul Qodir. Peran Ulama' dan Santri. Surabaya : Bina Ilmu, 1994.
- Zuhairini. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta : Bumi Aksara, 1984.
- Ziemek Mamfered. Pesantren Dalam Perubahan Sosial. Jakarta : P3M, 1987.
- Drs. Hasbullah. Kapita Seleкта Pendidikan Islam. Jakarta Raja Grafindo Persada, 1996.
- Syukir Asmuni, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islamiyah. Surabaya Al-Iklas.
- Abdurrohman Wahid Bunga Rampai Pesantren. Dharma Bhakti 1984.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id